

**ANALISIS LITERASI INFORMASI MAHASISWA ILMU
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA
ACEH DALAM MENYIKAPI BERITA DI PLATFORM TIKTOK**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

PARMILA

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Perpustakaan
NIM: 220503060



**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

**ANALISIS LITERASI INFORMASI MAHASISWA ILMU PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH DALAM MENYIKAPI
BERITA HOAKS DI PLATFORM TIKTOK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry Banda Aceh sebagai salah satu beban studi
Program Sarjana (S1) Ilmu Perpustakaan

Diajukan Oleh:

PARMILA

NIM. 220503060

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Perpustakaan

Disetujui untuk Dimunagasyahkan oleh:

Pembimbing



Ruslan, S.Ag., M.Si., M.LIS.

NIP. 197701012006041004

Disetujui oleh Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan



Mukhtaruddin, M.LIS.

NIP. 197711152009121001

SKRIPSI

ANALISIS LITERASI INFORMASI MAHASISWA ILMU PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH DALAM MENYIKAPI BERITA HOAKS DI PLATFORM TIKTOK

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan
Humaniora UIN Ar-Raniry dan **Dinyatakan Lulus** Serta Diterima Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 21 Agustus 2026 M
8 Rabiul Awal 1448 H
Di Darussalam-Banda Aceh

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

Sekretaris,

Ruslan, S.Ag., M.Si., M.LIS.
NIP. 197701012006041004

Ade Nufus, M.A.
NIP. 199304042025052003

Penguji I,

Penguji II,

Saifuddin A. Rasyid, M.LIS.
NIP : 196002052000031001

Umar Bin Abd. Aziz, S.Ag., S.S., M.A.
NIP. 197011071999031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Svarifuddin, M.Ag, Ph.D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda di bawah ini:

Nama : Parmila

Nim : 220503060

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Analisis Literasi Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dalam Menyikapi
Berita Hoaks di Platform Tiktok

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri, dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberi sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.



Banda Aceh,
Yang menyatakan,




Parmila
NIM. 220503060

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas segala rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Literasi Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dalam Menyikapi Berita Hoaks di Platform TikTok.” Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umat beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, bantuan, motivasi, serta dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh beserta para wakil dekan yang telah memberikan dukungan dan pelayanan selama penulis menempuh pendidikan.
2. Bapak Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS., selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Ruslan, S.Ag., M.Si., M.LIS. Selaku Pembimbing tunggal yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan dan masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Kepada ama dan ine tercinta, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kasih sayang, doa, perhatian, dan pengorbanan yang tidak pernah berhenti

mengiringi setiap langkah penulis. Terima kasih telah menjadi tempat penulis menemukan kekuatan, keyakinan, dan ketenangan dalam menghadapi setiap proses dan tantangan selama pendidikan. Semoga suatu hari nanti penulis dapat membalas segala kasih sayang dan perjuangan ama dan ine dengan kebahagiaan dan kebanggaan.

5. Kepada Bunda Lisma, penulis menyampaikan terima kasih atas kasih sayang, perhatian, doa, motivasi, dan dukungan yang senantiasa diberikan selama proses pendidikan hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan kesehatan, kemudahan, keberkahan, serta membalas segala kebaikan yang diberikan.
6. Kepada partner penulis, Khanisa Setiansih, terima kasih telah hadir bukan sekadar sebagai teman, tetapi juga sebagai saudara, sahabat, tempat bercerita, dan tempat pulang selama perjalanan pendidikan ini. Terima kasih atas secangkir kopi di tengah frustrasi, sepiring nasi di saat penulis lupa menjaga diri, Semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan dengan keberkahan, kebahagiaan, dan kemudahan dalam setiap langkah.
7. Kepada someone berinisial (A), penulis mengucapkan terima kasih atas waktu, perhatian, dan kehadiran yang diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini. Tidak banyak yang dapat penulis sampaikan, sebab terkadang kehadiran tidak membutuhkan banyak kata untuk dapat dirasakan. Ia bukan seseorang yang pandai menghibur dengan kata-kata manis, tetapi diamnya sering kali mampu memahami apa yang tidak mampu penulis ungkapkan, dan tindakannya menjadi bentuk semangat yang nyata. Terima kasih telah hadir dengan caramu sendiri, sederhana namun berarti. Semoga Allah SWT. senantiasa memudahkan setiap langkahmu dan mewujudkan segala cita-cita serta keinginanmu sesuai dengan harapan.

8. Kepada teman-teman seperjuangan, khususnya Rita Diana, Lidya Audina, Suci Rahmawati, Lativa Tete Syalama, dan Ira Putri Analisis, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, perhatian, bantuan, dan semangat yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Setiap cerita, tawa, dan perjuangan yang dilalui bersama menjadi bagian berharga dalam perjalanan pendidikan penulis. Semoga kita semua dimudahkan dalam meraih cita-cita serta kesuksesan di masa mendatang.
9. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri karena telah mampu bertahan, bangkit, dan terus berjuang hingga berhasil menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala usaha, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi setiap proses yang tidak selalu mudah semoga pencapaian ini menjadi awal dari langkah-langkah baik berikutnya dan menjadi pengingat bahwa setiap perjuangan akan membuahkan hasil pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 12 Agustus 2026

Penulis

Parmila

Nim: 220503060

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi informasi mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dalam menyikapi berita hoaks di platform TikTok berdasarkan enam indikator *Association of College and Research Libraries (ACRL) Framework for Information Literacy for Higher Education* (2015). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya penggunaan TikTok di kalangan mahasiswa serta kesenjangan antara pemahaman teoretis literasi informasi dan praktik nyata mahasiswa dalam menghadapi konten hoaks yang beredar di platform tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 330 mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Perpustakaan angkatan 2022–2025, dengan sampel sebanyak 181 responden yang ditentukan melalui teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert yang terdiri dari 15 butir pernyataan, kemudian dianalisis menggunakan analisis persentase dan nilai rata-rata (*mean*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi informasi mahasiswa dalam menyikapi berita hoaks di TikTok berada pada kategori tinggi, dengan nilai *mean* keseluruhan sebesar 3,82. Keenam indikator ACRL *Framework* juga berada pada kategori tinggi dengan nilai *mean* berkisar antara 3,70 hingga 3,90. Indikator *Authority Is Constructed and Contextual* memperoleh nilai terendah, yaitu (3,70), sedangkan *Information Has Value* dan *Research as Inquiry* memperoleh nilai tertinggi, masing-masing sebesar (3,90). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Perpustakaan telah memiliki kemampuan literasi informasi yang baik dalam menghadapi berita hoaks di TikTok, meskipun kesadaran terhadap konstruksi otoritas sumber informasi masih perlu diperkuat.

Kata Kunci: Literasi Informasi, Berita Hoaks, TikTok, ACRL Framework, Mahasiswa Ilmu Perpustakaan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah	9
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Landasan Teori.....	16
1. Literasi Informasi dan Standar ACRL	17
2. Berita Hoaks	26
3. Platform TikTok.....	35
BAB III.....	42
METODE PENELITIAN.....	42
A. Rancangan Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Populasi dan Sampel.....	43
D. Uji Validitas dan Reliabilitas	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV	53
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	53
B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	54
C. Hasil Penelitian	58
D. Pembahasan.....	70
BAB V	79
PENUTUP.....	79

A. KESIMPULAN.....	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung secara masif pada abad ke-21 telah melahirkan berbagai inovasi dalam pola interaksi sosial manusia. Salah satu di antaranya adalah kemunculan media sosial sebagai sarana komunikasi baru yang pada mulanya bersifat satu arah namun kini telah berkembang menjadi sistem komunikasi multiarah yang dinamis.¹ Media sosial bukan sekadar wadah hiburan semata, melainkan telah bertransformasi menjadi arena publik digital yang memegang peranan krusial dalam penyebaran berita, pembentukan opini, serta fasilitasi interaksi sosial lintas batas. Kehadiran platform seperti TikTok, Instagram, dan X (sebelumnya Twitter) memberikan keleluasaan bagi setiap individu untuk berperan sekaligus sebagai produsen dan konsumen informasi secara instan dan simultan. Perkembangan ini menuntut masyarakat untuk semakin terampil dalam menggunakan, menyampaikan, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab.

Seiring dengan transformasi digital yang berlangsung begitu pesat, penggunaan media sosial di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Berdasarkan laporan We Are Social, Meltwater, dan DataReportal pada tahun 2025, tercatat sebanyak 143 juta pengguna media sosial aktif di Indonesia, dengan 126 juta di antaranya merupakan pengguna berusia 18 tahun ke atas, setara dengan 62,7% dari total populasi.² Angka ini

¹ Marhamah Fauzi, "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks Pada Remaja Di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe," *Jurnal Pekommas* 6, no. 2 (2021): 77–84, <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060210>.

² DataReportal, "Digital 2025:Indonesia," DataReportal, 2025, <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>.

mengindikasikan bahwa platform digital telah menjadi pilar utama dalam pola komunikasi dan pertukaran informasi bagi mayoritas masyarakat Indonesia saat ini.

Namun demikian, tingginya intensitas pemanfaatan media sosial membawa konsekuensi yang tidak dapat diabaikan, yakni ledakan informasi yang sebagian besar belum terverifikasi kebenarannya. Aksesibilitas internet yang semakin luas telah mendorong perubahan perspektif pengguna dalam mengonsumsi informasi, di mana kemudahan dalam memproduksi dan mendistribusikan konten kerap disalahgunakan untuk menyebarkan berita bohong atau hoaks. Hoaks sendiri merujuk pada informasi yang tidak benar atau menyesatkan namun disajikan seolah-olah merupakan berita valid dan sah, bahkan dapat menutupi kebenaran dengan cara membanjiri suatu medium dengan pesan-pesan keliru.³ Kementerian Komunikasi dan Informatika RI mencatat sejak tahun 2018 hingga 2023 terdapat lebih dari 11.357 konten hoaks yang telah teridentifikasi dan diverifikasi kebohongannya, dengan kategori kesehatan, politik, dan bencana alam sebagai yang paling banyak beredar di masyarakat.⁴ Masyarakat pengguna informasi, akibatnya, kerap kesulitan membedakan mana informasi yang benar dan mana yang keliru, sehingga fenomena ini menciptakan urgensi bagi setiap individu untuk memiliki kecakapan dalam memilah dan mengevaluasi informasi secara kritis, atau yang lazim disebut literasi informasi.

Penguasaan literasi informasi menjadi syarat mutlak dalam memitigasi dampak negatif melimpahnya arus informasi digital tersebut. Dalam kajian Ilmu Perpustakaan, literasi informasi dipahami sebagai instrumen untuk membekali masyarakat dengan

³ Rut Rismanta Silalahi and Vinta Sevilla, "Rekontruksi Makna Hoaks Di Tengah Arus Informasi Digital Rut Rismanta Silalahi; Vinta Sevilla," *Global Komunika* 1, no. 1 (2020): 8–17, <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/GlobalKomunika/article/view/1722>.

⁴ kementerian komunikasi dan informatika RI, "Laporan Penanganan Isu Hoaks: Rekapitulasi Data Konten Hoaks 2018-2023" (Jakarta, 2023), <https://aptika.kominfo.go.id>.

pengetahuan, keterampilan, dan praktik dalam memahami informasi secara komprehensif bukan hanya keterampilan teknis dalam memperoleh informasi, melainkan juga kemampuan berpikir kritis untuk menilai keandalan sumbernya.⁵ Dengan demikian, literasi informasi berperan sebagai perisai strategis dalam menciptakan masyarakat yang tahan terhadap gangguan informasi, terutama dalam mengenali dan menghentikan penyebaran berita palsu.

Mahasiswa, sebagai kalangan masyarakat akademik di perguruan tinggi, berada paling dekat dengan aktivitas pencarian informasi sehari-hari, termasuk bagaimana mengelola dan menyikapi konten yang tergolong hoaks. Sebagai calon profesional informasi, mahasiswa Ilmu Perpustakaan tidak hanya dituntut mampu mengelola data, tetapi juga diharapkan menjadi garda terdepan dalam memerangi penyebaran hoaks di masyarakat. Tujuan literasi informasi bagi mahasiswa, sebagaimana dikemukakan oleh Erza, Kurnianingsih, dan Hafifah (2020), adalah agar mereka mampu merumuskan kebutuhan informasi, menentukan sumber yang relevan, serta mengetahui lokasi sumber tersebut dan cara mengaksesnya secara efisien.⁶ Sebagai calon profesional informasi, mahasiswa Ilmu Perpustakaan tidak hanya dituntut mampu mengelola data, tetapi juga diharapkan menjadi garda terdepan dalam memerangi penyebaran hoaks di masyarakat. Meskipun demikian, kurikulum Ilmu Perpustakaan yang secara teoritis telah membekali mahasiswa melalui mata kuliah seperti Literasi dan Kemas Ulang Informasi, Manajemen Layanan Rujukan, serta Aspek Hukum dan Aspek Sosial, kenyataan di lapangan kerap

⁵ Wawan Kurniawan, "Literasi Informasi Dalam Menghadapi Berita Palsu: Analisis Bibliometrik," *Media Pustakawan* 31, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.37014/medpus.v31i2.5133>.

⁶ Fitri Risalatul Hafifah Elfitri Kurnia Ezra, Indah KurniaNingsih, "Desain Instruksional Literasi Informasi Menggunakan Model I-Learn Di Perpustakaan Universitas Yarsi," *IQRA* 14, no. 2 (2020): 91–107, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/8154/3805>.

menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis tersebut dan praktik nyata yang diterapkan saat mahasiswa berinteraksi di media sosial.

Di antara berbagai platform media sosial yang ada, TikTok dipilih sebagai objek penelitian ini dengan beberapa alasan penting. Pertama, TikTok adalah platform yang mengalami pertumbuhan pengguna paling pesat di Indonesia, menurut laporan DataReportal (2024), Indonesia berada di peringkat kedua di dunia dengan lebih dari 157 juta pengguna aktif TikTok, sebagian besar berasal dari kalangan usia remaja dan dewasa muda (18–24 tahun).⁷ Kedua, karakteristik TikTok sebagai platform video pendek berbasis algoritma memiliki kecenderungan lebih tinggi terhadap penyebaran informasi palsu, karena algoritmanya lebih mengutamakan konten yang emosional dan sensasional tanpa pengawasan yang ketat. Ketiga, format video pendek ini menyulitkan pengguna untuk melakukan verifikasi secara menyeluruh, karena informasi disampaikan sangat cepat dan sering kali tanpa menyertakan sumber yang dapat ditelusuri. Situasi ini menghadirkan tantangan literasi informasi yang berbeda dibandingkan platform lain seperti X dan Instagram.

Namun, meskipun telah memperoleh pembelajaran teori, kemampuan mahasiswa dalam literasi informasi belum sepenuhnya terwujud dalam praktiknya. Hasil studi awal yang dilakukan pada 10 mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam mengakses berita di platform TikTok masih berada pada tingkat menengah, dengan angka rata-rata 3,29 dari total skor 5. Sebanyak 28,6% responden berada dalam kategori literasi rendah, 42,8% kategori sedang, dan hanya 28,6% berkategori tinggi. Indikator dengan nilai terendah tercatat pada penggunaan kata kunci untuk pencarian (2,79) dan verifikasi sumber informasi (3,14).

⁷ DataReportal, “No Title Digital 2024: Indonesia,” 2024, <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>.

TikTok tercatat sebagai platform yang paling banyak digunakan responden untuk mencari informasi, dan 64,3% di antaranya mengaku telah sering menemukan berita palsu di platform tersebut namun tidak selalu memverifikasinya terlebih dahulu.⁸

Temuan awal ini menimbulkan pertanyaan mendasar yang sampai saat ini belum memiliki jawaban empiris yang memadai, seberapa dalam pengetahuan literasi informasi yang diperoleh dari pendidikan formal benar-benar diinternalisasi dan terealisasi dalam tindakan nyata mahasiswa saat menghadapi arus informasi yang melimpah dan tidak teratur di media sosial. Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan dalam literasi informasi inilah yang menjadi perhatian utama dan dasar akademis pelaksanaan penelitian ini sekaligus alasan mengapa topik ini menarik dan penting untuk diteliti lebih lanjut.

Untuk menganalisis kesenjangan tersebut secara komprehensif, diperlukan kerangka teori yang tidak hanya mengukur keterampilan teknis, tetapi juga mencakup dimensi sikap, nilai, dan pemahaman kritis terhadap ekosistem informasi. Kerangka yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ACRL Framework for Information Literacy for Higher Education* yang diterbitkan oleh *Association of College and Research Libraries* (ACRL) pada tahun 2015, yang memandang literasi informasi sebagai seperangkat disposisi, pengetahuan, dan praktik bersifat konseptual dan transformatif, terdiri dari enam konsep inti: (1) *Authority is Constructed and Contextual*, (2) *Information Creation as a Process*, (3) *Information Has Value*, (4) *Research as Inquiry*, (5) *Scholarship as Conversation*, dan (6) *Searching as Strategic Exploration*.⁹

⁸ Parmila, "Data Hasil Pra-Survei Penyebaran Kuesioner Awal kepada Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh," April 2026.

⁹ Association of College and Research Libraries, "Framework for Information Literacy for Higher Education," 2015, <https://www.ala.org/acrl/standards/ilframework>.

Berdasarkan temuan awal yang diperoleh, terlihat adanya celah (*research gap*) yang perlu diatasi. Pertama, dari aspek substansial, studi yang ada tentang TikTok dan informasi palsu seperti penelitian Ramadinta dan Salma (2025) lebih menekankan pada literasi digital secara umum dengan pendekatan sebab-akibat serta melibatkan Generasi Z sebagai objek yang luas.¹⁰ Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji literasi informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dalam menghadapi informasi palsu di TikTok menggunakan *ACRL Framework* masih relatif terbatas. Kedua, dari perspektif operasional konsep, studi-studi sebelumnya umumnya hanya menilai kemampuan "mengidentifikasi" hoaks, sehingga belum memberikan pemahaman lengkap mengenai reaksi mahasiswa terhadap konten yang diragukan keasliannya, penelitian ini hadir untuk menutupi kekurangan tersebut dengan mengkaji kemampuan mahasiswa dalam menyikapi informasi yang diragukan kebenarannya melalui enam konsep inti dalam *ACRL Framework*. Ketiga, dari sudut pandang teoritis, masih sedikit penelitian yang secara konsisten memanfaatkan *ACRL Framework* sebagai dasar analisis kemampuan mahasiswa dalam menangani hoaks di TikTok.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal yang masih terbatas dikombinasikan secara bersamaan dalam penelitian sebelumnya. Pertama, dari sisi subjek, penelitian ini secara khusus menyasar mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan sebagai calon profesional informasi terlatih, bukan mahasiswa umum maupun Generasi Z secara luas. Kedua, dari sisi objek, penelitian ini memusatkan perhatian secara eksklusif pada platform TikTok sebagai arena utama penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa, sebagaimana dikonfirmasi oleh data studi awal. Ketiga, dari sisi kerangka analisis, penelitian ini menggunakan *ACRL Framework* sebagai instrumen

¹⁰ Safina Ramadinta and Aqida Nuril Salma, "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Penyebaran Berita Hoax Di Kalangan Gen Z Pengguna TikTok DI DKI Jakarta" 12, no. 5 (2025): 5673–82.

pengukuran yang mencakup enam konsep literasi informasi secara komprehensif, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan literasi informasi mahasiswa dalam menyikapi berita hoaks di TikTok. Kombinasi ketiga kebaruan ini menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi akademis yang signifikan, baik bagi pengembangan kajian literasi informasi di Indonesia maupun bagi penguatan kurikulum program studi Ilmu Perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi Islam negeri.

Hal di atas mendorong peneliti untuk mengkaji kemampuan literasi informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dalam menyikapi berita hoaks di TikTok berdasarkan enam konsep *ACRL Framework*. Berdasarkan fenomena serta celah penelitian yang telah dipaparkan, hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut tentang literasi informasi mahasiswa dengan judul “Analisis Literasi Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dalam Menyikapi Berita Hoaks di Platform TikTok”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: seberapa besar literasi informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dalam menyikapi berita hoaks di platform TikTok.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar literasi informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dalam menyikapi berita hoaks di platform TikTok, mencakup kemampuan mengidentifikasi konten hoaks, memverifikasi kebenaran informasi melalui pengecekan sumber yang

kredibel, serta menyikapi informasi yang diragukan kebenarannya secara kritis dan bertanggungjawab berdasarkan enam konsep *ACRL Framework for Information Literacy for Higher Education*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi, terkait kajian literasi informasi di era digital. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademis untuk memperkaya khazanah literatur mengenai efektivitas standar kompetensi literasi informasi dalam menghadapi fenomena disinformasi dan hoaks.

2. Manfaat Praktis

Secara umum, studi ini diharapkan dapat memberikan keuntungan yang signifikan bagi berbagai pihak. Untuk mahasiswa, temuan dari penelitian ini akan berfungsi sebagai alat untuk merenungkan dan mengenali kemampuan serta tindakan mereka dalam memeriksa kebenaran informasi, sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap berita palsu. Untuk program studi, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum yang mendukung kemampuan berpikir kritis dan metode verifikasi digital. Di sisi lain bagi masyarakat, penelitian ini memberikan wawasan tentang kesiapan para calon pustakawan sebagai garda terdepan dalam membantu masyarakat menyeleksi informasi yang sah di media sosial.

E. Penjelasan Istilah

Penelitian ini menguraikan beberapa yang perlu dijelaskan agar memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini dan menghindari kekeliruan dalam menafsirkan kata-kata yang digunakan dalam penulisan.

1. Literasi informasi

Literasi informasi secara umum dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan, serta kemampuan untuk mencari, menilai, mengevaluasi, dan menggunakannya secara efektif. Namun dalam penelitian ini, literasi informasi didefinisikan secara operasional sebagai kemampuan dan kecakapan kritis mahasiswa ilmu perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam mengidentifikasi, memverifikasi, dan merespons berita hoaks di platform TikTok. Kemampuan tersebut diukur dan dianalisis secara komprehensif menggunakan enam konsep inti dari ACRL *Framework for information literacy for higher education* (2015) yang meliputi: (1) *Authority Is Constructed and Contextual*, otoritas bersifat konstruksi dan kontekstual. Informasi dibuat oleh individu/kelompok yang memiliki keahlian atau kredibilitas tertentu, (2) *Information Creation as a Process*, pembuatan informasi sebagai proses. Format, bentuk, dan cara penyampaian informasi ditentukan oleh proses penelitian dan penyusunannya, (3) *Information Has Value*, informasi memiliki nilai. Informasi bukan sekadar teks bebas, melainkan memiliki nilai komoditas, hukum, sosial, dan pengaruh opini, (4) *Research as Inquiry*, penelitian sebagai proses bertanya. Penelitian sebagai proses bertanya, pencarian informasi adalah proses pemecahan masalah yang tidak linear dan didasarkan pada pertanyaan yang berkembang, (5) *Scholarship as Conversation*, wacana ilmiah sebagai percakapan. Komunikasi ahli atau kreator konten saling bertukar pikiran, berdebat,

dan melahirkan perspektif baru seiring waktu, (6) *Searching as Strategic Exploration*, pencarian sebagai eksplorasi strategis. Pencarian informasi membutuhkan analisis sumber, fleksibilitas berpikir, serta strategi pencarian yang adaptif.

2. Mahasiswa Ilmu Perpustakaan

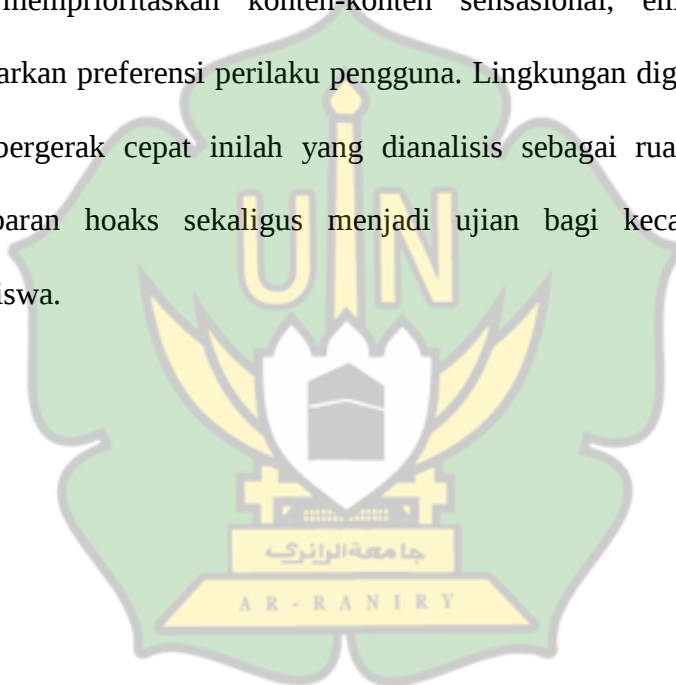
Istilah ini merujuk pada subjek penelitian spesifik dalam skripsi ini, yaitu mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan formal di Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Kelompok mahasiswa ini dipilih karena memiliki karakteristik spesifik subjek dan latar belakang akademik yang relevan, di mana mereka secara kurikulum telah dibekali teori-teori pengelolaan, rujukan, hukum dan literasi informasi. Oleh karena itu, istilah ini membatasi subjek agar tidak bias dengan mahasiswa umum atau Generasi Z secara luas, melainkan berfokus pada calon profesional informasi terlatih dalam menginternalisasi ilmu mereka pada kehidupan nyata di media sosial.

3. Berita Hoaks

Berita hoaks dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai informasi palsu, rekayasa fakta, misinformasi, atau disinformasi yang sengaja dibuat untuk menyembunyikan kebenaran, memutarbalikkan fakta, menggiring opini, atau memicu kebingungan publik di ruang digital. Dalam konteks penelitian ini, hoaks yang dimaksud dibatasi pada tipologi konten menyesatkan yang beredar di platform TikTok, yang mewujudkan dalam bentuk potongan video atau gambar yang dicabut dari konteks aslinya (*false context* atau *manipulated content*), ketidaksesuaian yang sengaja dibuat antara teks/judul video dengan isi asli informasi (*false connection*), manipulasi audio berupa pengeditan suara (*voice-over*) atau narasi teks berjalan yang memuat klaim sepihak tanpa dasar bukti sah.

4. Platform TikTok

Platform TikTok dalam penelitian ini diposisikan sebagai objek dan konteks ruang siber tempat interaksi informasi terjadi. Secara operasional, TikTok didefinisikan sebagai aplikasi media sosial berbasis Web 2.0 yang memfasilitasi pembuatan, pengelolaan, dan penyebaran konten video pendek secara masif melalui sistem *User Generated Content* (UGC). Karakteristik TikTok dalam penelitian ini ditekankan pada sistem distribusi algoritmanya, khususnya *For Your Page* (FYP), yang memprioritaskan konten-konten sensasional, emosional, dan provokatif berdasarkan preferensi perilaku pengguna. Lingkungan digital berbasis video pendek yang bergerak cepat inilah yang dianalisis sebagai ruang yang rentan terhadap penyebaran hoaks sekaligus menjadi ujian bagi kecakapan literasi informasi mahasiswa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan untuk memahami perkembangan kajian mengenai literasi informasi dan berita hoaks. Tinjauan terhadap penelitian yang telah dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah maupun skripsi bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai fokus penelitian, metode yang digunakan, serta temuan yang dihasilkan. Selain itu, kajian tersebut juga membantu peneliti mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan celah penelitian yang masih memerlukan pengkajian lebih lanjut. Oleh karena itu, pada bagian ini dipaparkan tiga penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema analisis literasi informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dalam menyikapi berita hoaks di platform TikTok. Ketiga penelitian tersebut dipilih karena memiliki kesamaan tema dan objek kajian sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan sekaligus menegaskan aspek kebaruan dan kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan kajian literasi informasi.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Novita Indriani dan Ika Krismayani (2024) yang berjudul “Kemampuan Literasi Media Mahasiswa Universitas Diponegoro Angkatan 2018 dalam Menggunakan Media Sosial TikTok untuk Menghadapi Informasi Hoax” bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi media mahasiswa Universitas Diponegoro Angkatan 2018 dalam menggunakan TikTok ketika menghadapi informasi hoaks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

deskriptif dengan subjek mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan literasi media yang beragam, meliputi perhatian, partisipasi, kolaborasi, kesadaran jaringan, dan pemakaian secara kritis dalam menghadapi informasi hoaks di TikTok. Kesimpulan penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Diponegoro sudah memiliki kemampuan literasi media yang cukup baik dalam menggunakan TikTok untuk menyikapi informasi hoaks.¹¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aulia Syurfa, Desy Safitri, dan Sujarwo (2024) yang berjudul "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Hoaks Di Media Sosial TikTok Studi Kasus: Mahasiswa FIS UNJ Angkatan 2020" mengungkapkan bahwa literasi digital berperan signifikan dalam mencegah penyebaran hoaks di media sosial TikTok. Tujuannya mengetahui pengaruh literasi digital terhadap pencegahan hoaks di media sosial TikTok pada mahasiswa FIS UNJ angkatan 2020, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 73 responden melalui teknik sampling total, dianalisis menggunakan korelasi Pearson, regresi linear sederhana, uji T, dan koefisien determinasi dengan bantuan SPSS Statistics 25, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap pencegahan hoaks dengan korelasi sebesar 0,515 pada kategori sedang, serta kontribusi pengaruh sebesar 26,5%. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengukur secara kuantitatif hubungan antara literasi digital dan pencegahan hoaks pada pengguna TikTok.¹²

¹¹ Nur Novita Indriani and Ika Krismayani, "Kemampuan Literasi Media Mahasiswa Universitas Diponegoro Angkatan 2018 Dalam Menggunakan Media Sosial Tiktok Untuk Menghadapi Informasi Hoax," *Anuva* 8, no. 1 (2024): 31–40.

¹² Sujarwo Aulia Syurfa, Desy Safitri, "Journal Of Comprehensive Science P- Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Hoaks Di Media Sosial Tiktok Studi Kasus : Mahasiswa Fis Unj Angkatan 2020 Aulia Syurfa

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Paradia Kristanti Dewi dan Anang Anas Azhar (2025) yang berjudul "Literasi Media Sosial TikTok dalam Memverifikasi Penyebaran Berita Hoaks di Kalangan Mahasiswa" mengungkapkan bahwa literasi media berperan penting dalam menyaring informasi digital dan mencegah penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa. Tujuannya mengkaji penerapan literasi media mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara dalam menyaring informasi dari TikTok, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lima mahasiswa sebagai subjek, melalui wawancara, observasi, dan analisis data model Huberman dan Miles, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi media mahasiswa bervariasi, sebagian mampu menyaring konten secara kritis namun banyak yang masih mengonsumsi informasi tanpa verifikasi, serta algoritma TikTok yang mengutamakan konten viral turut mempercepat penyebaran hoaks. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menggambarkan praktik literasi media mahasiswa secara kualitatif di TikTok.¹³

Ketiga penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena semuanya meneliti kemampuan mahasiswa dalam menghadapi berita hoaks di platform TikTok dengan melihat dari sudut pandang literasi. Semua penelitian tersebut menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian dan menganggap TikTok sebagai sarana yang berpotensi untuk menyebarluaskan informasi hoaks. Selain itu, ketiga penelitian tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu bagaimana mahasiswa merespons informasi yang diterima, sehingga dapat mengurangi penyebaran serta

, Desy Safitri, Sujarwo Universitas Negeri Jakarta, Indonesia Abstrak Penelitian In,” *Journal of Comprehensive Science* 3, no. 5 (2024): 1261–70.

¹³ Paradia Kristanti Dewi and Anang Anas Azhar, “TikTok Social Media Literacy in Verifying the Dissemination of Hoax News among University Students,” *Siyar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2025): 189–202.

penerimaan informasi hoaks. Kesamaan ini menunjukkan bahwa penelitian ini tetap berada dalam konteks yang serupa, yaitu literasi berkaitan dengan penggunaan media sosial TikTok.

Meskipun memiliki tema yang serupa, penelitian ini memiliki perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya dalam beberapa hal. Penelitian pertama dan ketiga menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi literasi media, sedangkan yang kedua memfokuskan pada dampak literasi digital terhadap pencegahan penyebaran informasi hoaks dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini khususnya meneliti bagaimana mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh menganalisis berita hoaks di platform TikTok dengan metode kuantitatif deskriptif. Selain itu, studi ini mengadopsi *Framework for Information Literacy for Higher Education* yang dikembangkan oleh *Association of College and Research Libraries* (ACRL 2015) sebagai dasar teori untuk menganalisis tingkat literasi informasi mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam menyikapi berita hoaks, tetapi juga menganalisis kemampuan tersebut berdasarkan kerangka *Framework for Information Literacy for Higher Education* yang dikembangkan oleh *Association of College and Research Libraries* (ACRL) tahun 2015.

Berdasarkan telaah terhadap tiga studi sebelumnya, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang menjadi landasan dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian-penelitian yang ada sebelumnya lebih menitikberatkan pada literasi media dan digital dalam menggambarkan keterampilan mahasiswa dalam menghadapi berita hoaks di TikTok. Namun, kajian yang secara khusus membahas literasi informasi mahasiswa dengan mengadopsi *Framework for Information Literacy for Higher*

Education dari *Association of College and Research Libraries* (ACRL 2015) masih sangat jarang, terutama di kalangan mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan. Sementara itu, kerangka ACRL menekankan pentingnya bagi mahasiswa untuk dapat mengenali kebutuhan informasi, menilai otoritas dari sumber-sumber, memahami proses penghasilan informasi, menggunakan informasi secara etis, dan memanfaatkannya sebagai landasan untuk pembelajaran serta pengambilan keputusan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan mengeksplorasi literasi informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam menghadapi berita palsu di TikTok, berdasarkan kerangka ACRL (2015), sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi literasi informasi dalam konteks perguruan tinggi.

B. Landasan Teori

Landasan teori berperan sebagai struktur konseptual yang membantu peneliti dalam mengolah dan menginterpretasikan data yang didapatkan selama penelitian. Dalam bagian ini, peneliti menjelaskan empat topik teori yang saling terkait dan menjadi dasar analisis dalam studi ini, yaitu konsep literasi informasi sebagai dasar umum kemampuan mengelola informasi, standar *ACRL Framework For Information Literacy For Higher Education* (2015) sebagai alat ukur yang digunakan, berita hoaks sebagai fenomena yang menjadi fokus penelitian, serta TikTok sebagai konteks ruang digital tempat interaksi informasi terjadi. Keempat topik ini disusun secara teratur untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai literasi informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dalam menyikapi berita hoaks di TikTok berdasarkan *ACRL Framework*.

1. Literasi Informasi dan Standar ACRL

a. Literasi Informasi

Literasi merupakan sebuah keterampilan dalam memanfaatkan informasi. Kemampuan memilih dan menyeleksi informasi sangat diperlukan ketika seseorang menghadapi kelimpahan data dari berbagai sumber.¹⁴ *American Library Association* (ALA) menegaskan bahwa individu yang literat informasi harus mampu menentukan cakupan informasi yang dibutuhkan, mengakses informasi tersebut secara efektif dan efisien, mengevaluasinya secara kritis, serta menggunakannya secara etis dan legal.¹⁵ Dalam kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi, literasi informasi tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis semata, melainkan sebagai kompetensi kognitif yang bersifat berkelanjutan (*lifelong learning*) yang memungkinkan seseorang beradaptasi dengan perubahan ekosistem informasi yang terus berkembang, termasuk derasnya arus informasi di media sosial.

Menurut Paul Zurkowski (1974), sebagai orang pertama yang memperkenalkan istilah ini, orang yang melek informasi (*information literate*) adalah mereka yang terlatih untuk menggunakan sumber informasi dalam menyelesaikan tugas mereka.¹⁶ Mereka secara sadar telah mempelajari teknik dan kemampuan menggunakan alat-alat serta sumber utama informasi dalam memecahkan masalah. Dalam pandangan klasik ini, literasi informasi tidak lagi

¹⁴ Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali and Zeni Istiqomah, "Meningkatkan Literasi Informasi Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Melalui Pelatihan Zotero," *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 16, no. 2 (2020): 198–210.

¹⁵ American Library Association atau Association of College and Research Libraries, "Information Literacy Competency Standards for Higher Education," American Library Association, 2000, <https://www.ala.org/acrl/standards/informationliteracycompetency>.

¹⁶ G Paul and Edrs Price, "DOMMENT REWIRE Commission Libraries Information Science ; National," 1984, <https://scispace.com/pdf/the-information-service-environment-relationships-and-32iowlbv02.pdf>.

sekadar dilihat sebagai konsep teoretis, melainkan sebuah keterampilan praktis yang adaptif terhadap tuntutan pekerjaan dan lingkungan individu

UNESCO (2008) menjelaskan literasi informasi sebagai kemampuan individu untuk menyadari adanya kebutuhan informasi, mencari dan menilai kualitas informasi yang didapat, menyimpan serta mengingat kembali informasi, menggunakan informasi dengan cara yang etis dan efektif, serta menyampaikan informasi kepada orang lain.¹⁷ Pengertian ini menunjukkan bahwa literasi informasi mencakup semua langkah dalam pengelolaan informasi, mulai dari mengenali kebutuhan sampai dengan penggunaan dan distribusi informasi secara bertanggung jawab.

Menurut *Chartered Institute of Library and Information Professionals* (CILIP), literasi informasi merujuk pada kemampuan untuk berpikir kritis dan mengambil penilaian yang seimbang terhadap semua informasi yang diperoleh dan digunakan. Kemampuan ini sangat berguna bagi individu untuk memperoleh dan menyampaikan sudut pandang yang didukung informasi yang memadai serta untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam masyarakat.¹⁸ Dalam hal ini, literasi informasi lebih dari sekedar keterampilan teknis dalam menemukan data, ini adalah dasar intelektual yang memungkinkan seseorang untuk memilih informasi yang benar di tengah banyaknya informasi digital yang beredar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, bisa disimpulkan bahwa literasi informasi adalah kemampuan menyeluruh seseorang untuk memahami kebutuhan informasi, mencari sumber yang relevan, menganalisis kredibilitas serta mutu

¹⁷ UNESCO, "Towards Information Literacy Indicators" (Paris, 2008), <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000158723>.

¹⁸ Jane Secker, "The Revised CILIP Definition of Information Literacy," *Journal of Information Literacy* 12, no. 1 (2018): 156–58, <https://doi.org/10.11645/12.1.2454>.

informasi secara kritis, dan menggunakan serta menyebarkanluaskannya dengan cara yang etis, efektif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi informasi berfungsi sebagai modal penting bagi individu untuk menyesuaikan diri dalam dunia informasi yang terus berubah dan untuk berkontribusi secara aktif, cerdas, dan bijaksana dalam masyarakat.

Urgensi dari literasi informasi ditegaskan oleh Amaly dan Armiah pada data survei dari Katadata *Insight Center* yang menunjukkan bahwa indeks literasi digital di tingkat Nasional masih berada pada skor 3,47, yang dinilai menengah, dengan kemampuan dalam mengolah informasi, literasi data, dan berpikir kritis justru mencatatkan skor terendah dibandingkan dengan aspek literasi digital lainnya.¹⁹ Pentingnya temuan ini terletak pada penekanan bahwa penanggulangan penyebaran konten negatif dan hoaks di platform media sosial sangat memerlukan kemampuan literasi digital yang cukup, sehingga tanpa adanya peningkatan kemampuan literasi tersebut, masyarakat, termasuk mahasiswa, akan terus terjebak dalam posisi rentan sebagai korban dan penyebar hoaks.

Christine Bruce, melalui karyanya yang berjudul *The Seven Faces of Information Literacy*, memberikan perspektif yang berbeda dengan melihat pentingnya literasi informasi dari sudut pedagogis. Bruce menjelaskan bahwa literasi informasi mencakup kemampuan individu untuk mengumpulkan, menganalisis, menyusun, dan memanfaatkan informasi secara kritis dalam berbagai situasi pembelajaran.²⁰ Pentingnya pandangan Bruce terletak pada

¹⁹ Najla Amaly and Armiah Armiah, "Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks Dalam Media Sosial," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 43, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>.

²⁰ Christine S.) Bruce, Christine Susan (atau Bruce, *The Seven Faces of Information Literacy* (Adelaide: Auslib Press, 1997).

penegasannya bahwa literasi informasi bersifat kontekstual dan bertahap, semakin tinggi pengertian yang dimiliki seseorang, semakin mendalam pula kemampuannya dalam membangun pengetahuan baru dari informasi yang diperoleh.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa urgensi literasi informasi adalah kemampuan yang kritis dan terstruktur yang sangat diperlukan sebagai fondasi untuk pembelajaran sepanjang hidup, serta berfungsi sebagai perlindungan bagi individu, termasuk mahasiswa, dalam memilah, menilai, dan menggunakan informasi dengan penuh tanggung jawab di tengah deras arus informasi digital yang rawan dipenuhi oleh berita palsu.

b. Standar ACRL

Association of College and Research Libraries (ACRL) merupakan salah satu divisi dari *American Library Association* (ALA) yang mengedepankan pengembangan standar, pedoman, dan praktik untuk perpustakaan akademik serta riset di lingkungan pendidikan tinggi.²¹

Melalui *Framework* 2015 ini, ACRL menjelaskan literasi informasi dengan cara yang lebih komprehensif dibandingkan dengan definisi sebelumnya yaitu sebagai kumpulan keterampilan yang saling terhubung, yang mencakup proses penemuan informasi secara kritis, pemahaman mengenai bagaimana informasi itu dihasilkan dan dinilai, serta penerapan informasi tersebut untuk menghasilkan pengetahuan baru dan berkontribusi secara etis dalam komunitas pembelajaran.²² Definisi ini juga dipengaruhi oleh gagasan metaliterasi, yang

²¹ Association of College and Research Libraries, "Framework for Information Literacy for Higher Education."

²² Association of College and Research Libraries. 2015.

melihat pengguna informasi bukan hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai pencipta dan penyebar informasi dalam lingkungan digital yang kolaboratif. Sudut pandang ini menjadikan *Framework ACRL* penting untuk dipakai dalam memahami cara individu, terutama mahasiswa, menangani informasi di platform media sosial seperti TikTok, termasuk dalam hal menghadapi berita bohong.

Framework for Information Literacy for Higher Education yang dikembangkan oleh ACRL (2015) dibangun atas enam konsep inti (*frames*) yang menjadi dasar dalam memahami dan mengembangkan literasi informasi di lingkungan pendidikan tinggi. Keenam konsep tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pertama *Authority Is Constructed and Contextual* (Kewenangan dan kredibilitas sumber informasi bergantung pada konteks), artinya, tidak semua informasi dari orang terkenal atau akun besar otomatis benar. Kredibilitas harus dilihat berdasarkan keahlian, sumber, dan konteks informasi. Konsep ini menjelaskan bahwa kredibilitas suatu informasi tidak hanya ditentukan oleh siapa yang menyampaikan informasi tersebut, tetapi juga oleh keahlian, konteks, kebutuhan informasi, dan bukti yang mendukungnya. ACRL menjelaskan bahwa suatu sumber dapat dianggap memiliki otoritas dalam satu konteks, tetapi belum tentu memiliki otoritas dalam konteks yang berbeda. Karena itu, pengguna informasi perlu bersikap kritis dan tidak menerima suatu informasi hanya berdasarkan popularitas pembuatnya. Konsep ini sangat relevan dengan TikTok karena pengguna dapat menemukan informasi dari berbagai akun, mulai dari pakar, lembaga resmi, jurnalis, hingga pengguna biasa.²³ Misalnya terdapat video

²³ Agus Naryoso Marchella Audrey Marsanda, Wiwid Noor Rakhmad, "Hubungan Kualitas Informasi Dan Kredibilitas Sumber Informasi Terhadap Tingkat Kepercayaan Informasi Kesehatan Pada Tiktok Oleh Generasi Z," *Interaksi Online* 12 No. 3 (2024), <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/45720>.

TikTok yang membahas suatu isu kesehatan dan dibuat oleh akun yang memiliki 500 ribu pengikut. Mahasiswa yang memiliki literasi informasi tidak langsung menganggap informasi tersebut benar hanya karena akun tersebut populer. Ia akan melihat siapa pembuatnya, apakah memiliki keahlian yang sesuai, dari mana sumber informasinya, dan apakah informasi tersebut didukung sumber terpercaya.

Kedua, *Information Creation as a Process* (Informasi dibuat melalui suatu proses) artinya, Informasi tidak muncul begitu saja. Ada proses pembuatan, penyuntingan, pengemasan, dan penyebaran yang dapat memengaruhi isi informasi. Konsep ini menekankan bahwa informasi merupakan hasil dari proses pembuatan, penyuntingan, pengemasan, dan penyebaran. ACRL menjelaskan bahwa proses penciptaan informasi dapat memengaruhi kualitas, tujuan, dan kegunaan informasi tersebut.²⁴ Oleh karena itu, pengguna informasi tidak hanya melihat bentuk akhir informasi, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana informasi tersebut dibuat. Dalam konteks TikTok, konsep ini penting karena sebuah video dapat mengalami berbagai proses sebelum ditampilkan kepada pengguna. Video dapat dipotong, diberi teks, musik, dubbing, efek visual, atau disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan kesan tertentu.

ACRL bahkan memiliki materi yang secara khusus menerapkan konsep *Information Creation as a Process* untuk mengajarkan mahasiswa mengevaluasi misinformasi dan disinformasi dengan melihat proses bagaimana produk informasi tersebut dibuat. Misalnya Sebuah video TikTok menampilkan cuplikan pernyataan seorang pejabat. Video tersebut terlihat meyakinkan. Namun setelah

²⁴ Christiany Juditha and Josep J Darmawan, “□ From Framing To Disinformation : Clippers and The Shift Of Messages Meaning on Social Media Dari Framing Ke Disinformasi : Praktik Clipper Dan Pergeseran Makna Pesan Di Media Sosial,” *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2025): 315–28.

ditelusuri, ternyata video telah dipotong sehingga bagian sebelum dan sesudah pernyataan

Ketiga, *Information Has Value* (Informasi memiliki nilai) artinya, Informasi dapat memberikan manfaat, memengaruhi orang lain, memiliki nilai ekonomi, serta berkaitan dengan hak cipta, privasi, dan tanggung jawab penggunaannya. ACRL menjelaskan bahwa informasi mempunyai berbagai bentuk nilai, termasuk sebagai sarana pendidikan, komoditas ekonomi, alat memengaruhi orang lain, serta bagian dari proses memahami dunia. Informasi juga berkaitan dengan persoalan hak cipta, privasi, akses, dan tanggung jawab dalam menggunakan serta menyebarkannya.²⁵ Dalam konteks TikTok, informasi memiliki nilai karena konten dapat digunakan untuk mendapatkan engagement, views, clicks, pengikut, bahkan keuntungan ekonomi. Karena itu, tidak semua konten dibuat semata-mata untuk memberikan informasi yang benar. Contoh, Seseorang membuat video dengan judul:

“Breaking News! Fakta mengejutkan yang belum diketahui publik!”

Padaahal isi videonya tidak memiliki bukti yang cukup. Judul tersebut sengaja dibuat menarik agar banyak orang menonton, memberikan komentar, dan membagikannya. Semakin tinggi engagement, semakin besar potensi keuntungan bagi pembuat konten.

Keempat, *Research as Inquiry* (Penelitian sebagai proses mencari jawaban) artinya, Ketika menemukan informasi yang meragukan, seseorang perlu bertanya, mencari bukti, menggali informasi, dan mengembangkan pertanyaan untuk menemukan jawaban. Konsep ini memandang penelitian sebagai proses

²⁵ Wike Widyaswarawati, Nurul Hasfi, and I Komunikasi, “Analisis Isi Etnografis: Gaya Jurnalisme Media Baru Pada Berita Di Platform Tiktok,” 2023.

bertanya dan mencari jawaban, bukan sekadar menemukan satu informasi lalu berhenti. ACRL menjelaskan bahwa proses penelitian bersifat berulang (iterative), sehingga jawaban dari satu pertanyaan dapat menimbulkan pertanyaan baru. Pengguna informasi perlu mencari bukti, mempertimbangkan berbagai perspektif, menemukan kekurangan informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.²⁶ Dalam konteks hoaks TikTok, konsep ini dapat diterapkan ketika mahasiswa tidak langsung menerima atau menolak suatu klaim, tetapi melakukan penyelidikan lebih lanjut. Contoh, Mahasiswa menemukan video “Pemerintah akan memberikan bantuan Rp10 juta kepada seluruh mahasiswa.” Mahasiswa tidak langsung mempercayainya. Ia kemudian bertanya: Dari mana informasi tersebut berasal? Apakah ada pengumuman resmi? Siapa yang pertama kali menyebarkan informasi? Apakah media terpercaya juga memberitakannya? Apakah terdapat informasi yang bertentangan?

Setelah menemukan jawaban dari beberapa sumber, mahasiswa dapat mengambil kesimpulan.

Kelima, *Scholarship as Conversation* (Pengetahuan berkembang melalui pertukaran gagasan) artinya, Suatu informasi bukan selalu menjadi jawaban akhir. Pengetahuan berkembang melalui perbedaan pendapat, penelitian, diskusi, dan kontribusi dari berbagai pihak. ACRL memandang pengetahuan sebagai percakapan yang terus berkembang. Artinya, suatu pengetahuan tidak selalu bersifat final. Para peneliti, akademisi, profesional, dan masyarakat dapat memberikan perspektif, kritik, atau temuan baru sehingga pemahaman terhadap

²⁶ F Rizka, M R Ridlo, and D M Zakiah, “Strategi Verifikasi Keakuratan Informasi Di Media Sosial Bagi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)* 7, no. 1 (2025): 25–37.

suatu persoalan berkembang.²⁷ Membandingkan informasi dari berbagai sumber, misalnya, ada klaim viral di TikTok mengenai suatu kebijakan pemerintah. Mahasiswa tidak hanya melihat video tersebut, tetapi membandingkannya dengan situs pemerintah, media massa kredibel, artikel ilmiah, situs pemeriksa fakta atau sumber lain yang relevan.

Jika terdapat perbedaan informasi, mahasiswa tidak langsung memilih sumber yang sesuai dengan pendapatnya. Ia perlu memahami mengapa terdapat perbedaan perspektif dan bukti.

Keenam, *Searching as Strategic Exploration* (Pencarian informasi dilakukan dengan strategi) artinya, Mencari informasi bukan hanya mengetik satu kata kunci. Seseorang perlu mencoba kata kunci, sumber, dan strategi pencarian yang berbeda. Konsep ini menjelaskan bahwa pencarian informasi tidak selalu berjalan lurus. ACRL menjelaskan bahwa pencarian dapat bersifat tidak linear dan berulang. Pengguna yang memiliki kemampuan literasi informasi dapat menyesuaikan kata kunci, sumber, alat pencarian, dan strategi berdasarkan hasil pencarian yang diperoleh.²⁸ Ini sangat relevan dengan TikTok. Misalnya, mahasiswa mencari, “benarkah bansos mahasiswa 2026?”, kemudian “bantuan mahasiswa 2026 pemerintah”, kemudian mencari melalui Google atau situs pemeriksa fakta. Jadi pencarian informasi tidak berhenti pada hasil pencarian pertama. Contoh mahasiswa menemukan informasi yang dicurigai sebagai hoaks di TikTok. Contoh pencarian informasi secara strategis, TikTok kemudian

²⁷ Abdul Haris Subarjo and Wita Setianingsih, “Literasi Berita Hoax Di Internet Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Mahasiswa (Studi Tentang Penggunaan Media Sosial Pada Mahasiswa STT Adisutjipto Yogyakarta),” *Jurnal Ketahanan Nasional* 26, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.22146/jkn.51109>.

²⁸ Ikhromah Eka Rohmawati and Mecca Arfa, “Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Undip Dalam Aplikasi TikTok,” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 6, no. 4 (2022): 505–18.

mencari kata kunci, kemudian Google, dilanjutkan dengan situs resmi, dan situs cek fakta, terakhir membandingkan hasil.

Keenam konsep inilah yang menjadi kerangka analisis dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana mahasiswa Ilmu Perpustakaan menyikapi mengidentifikasi, memverifikasi, dan merespons berita hoaks yang beredar di platform TikTok.

2. Berita Hoaks

a. Definisi Hoaks/Berita Bohong

Dalam kerangka Indonesia, hoaks biasanya dijelaskan sebagai informasi yang tidak sesuai dengan fakta dan disebarluaskan untuk menipu atau menimbulkan kebencian terhadap orang atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, hoaks bukan hanya sekadar informasi yang salah, tetapi juga mengandung elemen niat jahat, manipulasi, serta dampak sosial yang merugikan.²⁹ Sifatnya yang dirancang sedemikian rupa agar terlihat meyakinkan membuat masyarakat sering kali terjebak dalam pusaran manipulasi psikologis yang mengaburkan batasan antara fakta dan opini.

Pemahaman tersebut sejalan dengan akar historis istilah hoaks itu sendiri. Istilah hoaks berasal dari kata hocus, yang bermakna menipu, dan secara umum dipahami sebagai upaya pemberitaan palsu yang berpura-pura menjadi kebenaran. Hoaks bukan sekadar kesalahan informasi yang tidak disengaja, melainkan sebuah konstruksi makna yang sengaja direayasa untuk menciptakan persepsi keliru di tengah derasnya arus informasi digital, sehingga penerima informasi kerap

²⁹ Siti Aisyah et al., "Hoax News and Future Threats: A Study of the Constitution, Pancasila, and the Law," *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism* 1, no. 1 (2022): 171–238, <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i1.56881>.

kesulitan membedakan mana fakta dan mana rekayasa.³⁰ Secara operasional, hoaks dalam penelitian ini didefinisikan sebagai informasi palsu, rekayasa fakta, misinformasi, maupun disinformasi yang sengaja diproduksi untuk menyembunyikan kebenaran, memutarbalikkan fakta, mengarahkan opini, atau memicu kebingungan publik, khususnya dalam bentuk konten video atau gambar yang beredar di platform TikTok.

Menurut Angraini dkk., hoaks adalah informasi palsu atau menyesatkan yang disebarkan secara sengaja dengan kemasan menyerupai berita agar dapat memengaruhi persepsi publik, menimbulkan kebingungan, dan mendorong penyebaran informasi yang keliru di ruang digital.³¹

Temuan-temuan tersebut juga selaras dengan sejumlah kajian mutakhir lain yang menegaskan unsur kesenjangan sebagai inti dari fenomena hoaks. Berbagai penelitian terkini mendefinisikan hoaks dengan penekanan pada unsur kesengajaan dan tujuan menyesatkan. Solihah, Millah, dan Nuralisah memaknai hoaks sebagai sebuah istilah yang merujuk pada informasi palsu atau informasi yang kebenarannya belum diketahui, yang disebarluaskan dengan niat untuk mengelabui orang lain.³² Sejalan dengan pandangan tersebut, Rahmadhany, Aldila Safitri, dan Irwansyah menekankan bahwa penyebaran hoaks di media sosial

³⁰ Silalahi and Sevilla, "Rekontruksi Makna Hoaks Di Tengah Arus Informasi Digital Rut Rismanta Silalahi; Vinta Sevilla."

³¹ Quratu Angraini et al., "Hoaks Di Indonesia : Penyebaran Dan Konsekuensi" *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 9, no. 11 (2025): 123–27.

³² Roudatus Solihah, Mus'idul Millah, and Siti Nuralisah, "Hoaks Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 146–60, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1437>. <https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Al-Tarbiyah/article/download/1437/1648/6370>

terjadi karena minimnya penyaringan informasi, sehingga siapa pun dapat menyebarkan informasi yang belum terverifikasi kebenarannya secara bebas.³³

Dapat disimpulkan bahwa, meskipun berbeda dalam penekanan, semua definisi yang disebutkan sebelumnya pada intinya bersatu dalam satu pemahaman yang serupa: hoaks bukanlah kesalahan informasi yang terjadi secara tidak sengaja, tetapi merupakan sebuah informasi yang dirancang dengan sengaja, dibungkus agar mirip dengan kebenaran, dan disebarkan dengan tujuan tertentu, baik untuk menipu, membentuk pandangan, menebarkan kebencian, atau menciptakan kebingungan di kalangan penerima. Unsur niat, manipulasi fakta, serta rendahnya penyaringan informasi di dunia digital, terutama di platform media sosial seperti TikTok, membuat hoaks menjadi fenomena yang tidak hanya memiliki aspek kognitif (kesalahan dalam memahami informasi), tetapi juga aspek sosial dan psikologis, karena bisa membentuk persepsi yang salah yang menyebar di masyarakat. Oleh karena itu, keterampilan literasi informasi menjadi sangat penting agar masyarakat, khususnya pengguna media sosial, dapat mengenali, memverifikasi, dan menanggapi informasi secara kritis sebelum ikut menyebarkannya.

b. Karakteristik Dan Ciri-Ciri Berita Hoaks

Berita hoaks umumnya dapat dikenali melalui beberapa ciri yang berulang. Pertama, judul yang provokatif atau sensasional, dirancang untuk memancing emosi seperti marah, takut, atau penasaran, sehingga pembaca cenderung membagikannya tanpa membaca dan memverifikasi isi secara menyeluruh. Kedua, sumber berita yang tidak jelas atau tidak dapat ditelusuri,

³³ Anissa Rahmadhany, Anggi Aldila Safitri, and Irwansyah Irwansyah, "Fenomena Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Pada Media Sosial," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 30–43.

sering kali mengatasnamakan lembaga maupun tokoh yang kredibel untuk meningkatkan kepercayaan pembaca secara instan. Ketiga, konten yang bersifat provokatif dan menyesatkan, kerap disertai tata bahasa yang buruk serta manipulasi foto atau video yang diambil dari konteks maupun peristiwa lain. Keempat, narasi yang secara eksplisit meminta pembaca untuk segera menyebarluaskan informasi tersebut kepada orang lain.³⁴

Perkembangan teknologi turut memunculkan ciri-ciri baru dalam konten hoaks yang semakin sulit dikenali secara kasatmata. Juditha menemukan bahwa produksi konten hoaks kini tidak lagi terbatas pada teks atau gambar statis, melainkan telah merambah pada pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) yang menggabungkan unsur video, audio, dan teks secara bersamaan, sehingga tampilannya semakin realistis dan kompleks untuk diidentifikasi sebagai informasi palsu.³⁵ Fenomena ini terlihat jelas pada berbagai video hasil rekayasa (*deepfake*) yang beredar di platform seperti TikTok, di mana wajah maupun suara tokoh publik dimanipulasi sedemikian rupa sehingga sulit dibedakan dari rekaman asli, menjadikan ciri visual dan audio sebagai penanda yang kini tidak lagi sepenuhnya dapat diandalkan untuk mendeteksi hoaks.

Selain ciri-ciri kontennya, karakteristik hoaks juga tampak dari pola penyebarannya. Hoaks dapat menyebar dengan cepat melalui algoritma rekomendasi platform yang cenderung menampilkan konten sesuai dengan minat dan perilaku pengguna sehingga membatasi keberagaman informasi yang

³⁴ Naufal Halim Azfi et al., “Jurnal Penelitian Nusantara Pengaruh Berita Hoaks Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Pada Era Digital Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara” 2, no. 2018 (2026): 682–85.

³⁵ Christiany Juditha, “Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi Artificial Intelligence Dan Hoaks : Tantangan Disrupsi Bagi Literasi Digital Masyarakat Di Komunitas Online Dan Upaya Antisipasi Pemerintah Artificial Intelligence and Hoaxes : Disruptive Challenges to Di” 9, no. 1 (2025).

diterima. Penyebaran hoaks juga didukung oleh ruang komunikasi privat atau *dark social*, seperti grup WhatsApp, pesan pribadi, dan grup percakapan tertutup yang sulit dijangkau oleh pemeriksa fakta. seperti grup percakapan yang sulit dijangkau oleh pemeriksa fakta, Selain itu, *confirmation bias* turut memengaruhi penerimaan hoaks, yaitu kecenderungan individu menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan pribadi yang telah dimiliki sebelumnya.³⁶

Ciri hoaks juga tampak dari pola kesulitan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mengenalinya secara cepat dan tepat. Haliq dkk. menemukan bahwa meskipun mahasiswa umumnya telah memiliki pemahaman dasar mengenai literasi digital, seperti kemampuan mengenali sumber informasi yang kredibel dan memahami prosedur verifikasi, sebagian dari mereka masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi berita hoaks secara cepat dan tepat.³⁷ Temuan ini menunjukkan bahwa ciri-ciri hoaks tidak selalu tampak secara eksplisit pada permukaan konten, melainkan sering kali baru dapat dikenali melalui proses verifikasi aktif, seperti penelusuran sumber, perbandingan dengan referensi lain, dan sikap kritis terhadap kredibilitas informasi yang diterima.

Dapat disimpulkan, ciri-ciri hoaks dapat dilihat dari dua aspek, yaitu isi dan cara penyebaran. Dari segi konten, hoaks biasanya memiliki judul yang menggugah, sumber yang tidak dapat dipastikan, pengeditan gambar atau video, serta ajakan yang jelas untuk segera membagikan informasi tersebut, ciri-ciri ini semakin sulit diidentifikasi dengan munculnya konten yang dibuat menggunakan

³⁶ Radja Erland Hamzah and Citra Eka Putri, "Mengenal Dan Mengantisipasi Hoax Di Media Sosial Pada Kalangan Pelajar," *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3, no. 01 (2020): 9–12.

³⁷ Abdul Haliq et al., "Tingkat Literasi Digital: Kemampuan Mahasiswa Dalam Menganalisis Berita Hoaks," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 11, no. 2 (2025): 1852–68, <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5277>.

kecerdasan buatan (*deepfake*). Dari segi penyebaran, hoaks semakin cepat menyebar berkat algoritma rekomendasi platform yang menciptakan ruang tertutup, sulit diakses oleh pemeriksa fakta, serta bias konfirmasi yang memungkinkan orang mempercayai hoaks karena sesuai dengan pandangan pribadi mereka. Keadaan ini diperburuk oleh fakta bahwa meskipun masyarakat memiliki pengetahuan dasar tentang literasi digital, mereka sering kali menghadapi kesulitan dalam mendeteksi hoaks dengan cepat dan akurat. Oleh karena itu, mengidentifikasi hoaks memerlukan lebih dari sekadar kewaspadaan atas ciri-ciri yang tampak, tetapi juga kemampuan literasi informasi yang proaktif dan kritis, yang mencakup verifikasi sumber dan kesadaran akan bias kognitif pribadi.

c. Dampak Penyebaran Hoaks

Penyebaran hoaks menimbulkan dampak pada berbagai aspek kehidupan. Pada aspek psikologis, hoaks dapat memicu kecemasan dan kepanikan pada individu yang mempercayainya. Pada aspek sosial, hoaks berkontribusi terhadap perpecahan masyarakat dan berpotensi memicu konflik horizontal antarkelompok yang berbeda pandangan. Pada aspek politik, penyebaran hoaks melemahkan kepercayaan publik terhadap institusi serta berpotensi meragukan keabsahan proses demokrasi, terutama pada masa-masa krusial seperti pemilu.³⁸ Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa dampak hoaks tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dengan kecemasan pada level individu dapat meningkat menjadi ketegangan sosial, yang pada gilirannya turut mengikis kepercayaan terhadap lembaga politik secara lebih luas.

³⁸ Azfi dkk., “Pengaruh Berita Hoaks Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Pada Era Digital Menulis : *Jurnal Penelitian Nusantara*.” 683

Selain itu, individu dengan literasi informasi yang rendah cenderung lebih rentan terhadap dampak hoaks, sebab mereka kesulitan mengidentifikasi kebutuhan informasi secara jelas serta menilai kredibilitas sumber sebelum memercayai atau menyebarkan suatu klaim. Kerentanan ini pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas diskursus publik yang berbasis bukti, sekaligus memperbesar kemungkinan individu terjebak dalam pemahaman yang keliru terhadap isu-isu kompleks di masyarakat.³⁹ Dengan demikian, rendahnya literasi informasi tidak hanya berdampak pada individu yang bersangkutan, tetapi juga turut memperlemah ketahanan kolektif masyarakat dalam menghadapi arus disinformasi yang terus berkembang.

Selain dampak psikologis, sosial, dan politik, penyebaran hoaks turut berimplikasi pada aspek ekonomi dan ketahanan nasional. Rumor palsu mengenai nilai tukar mata uang, inflasi, maupun kebijakan ekonomi pemerintah dapat memicu kepanikan publik yang berdampak buruk pada stabilitas pasar keuangan. Kepanikan semacam ini tidak jarang meluas menjadi gangguan nyata di tengah masyarakat, sebagaimana terlihat pada kasus hoaks pencabutan subsidi BBM yang memicu antrean panjang di berbagai SPBU, hingga pada akhirnya melemahkan kepercayaan publik terhadap institusi negara secara sistemik dan mengganggu efektivitas kebijakan pemerintah dalam menangani situasi krisis. Hal ini menegaskan bahwa dampak hoaks dapat merambat jauh melampaui ranah

³⁹ Diemas Arya Komara and Shafira Nanda Widjaya, "Memahami Perilaku Informasi Gen-Z Dan Strategi Melawan Disinformasi: Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial," *Jurnal Pustaka Ilmiah* 10, no. 2 (2024): 155, <https://doi.org/10.20961/jpi.v10i2.85775>.

individual, hingga memengaruhi stabilitas struktural suatu negara secara menyeluruh.⁴⁰

d. Strategi Verifikasi Hoaks

Salah satu kerangka verifikasi informasi yang banyak diadopsi dalam kajian literasi informasi adalah *The Four Moves* yang dikembangkan oleh Mike Caulfield, terdiri atas empat langkah, yaitu berhenti sejenak sebelum bereaksi atau membagikan informasi (*stop*), menelusuri rekam jejak dan kredibilitas sumber (*investigate the source*), mencari liputan atau pemberitaan pembeding dari sumber lain yang lebih kredibel (*find better coverage*), serta menelusuri kembali klaim, kutipan, atau gambar ke konteks maupun sumber aslinya (*trace claim*).⁴¹ Keempat langkah ini dirancang secara berurutan namun bersifat siklis, sehingga dapat diterapkan berulang kali hingga kredibilitas suatu informasi benar-benar dapat dipastikan sebelum diyakini atau disebarluaskan.

Studi terhadap mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia menemukan bahwa strategi verifikasi yang paling banyak digunakan mahasiswa untuk menghindari hoaks adalah mencermati terlebih dahulu akun yang menyebarkan konten, melihat tanggapan pengguna lain pada kolom komentar, serta membandingkan klaim dengan sumber atau platform media sosial lain untuk menemukan sumber utamanya. Tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan strategi ini adalah rasa malas untuk melakukan pengecekan berlapis serta kecepatan dan volume penyebaran informasi yang tinggi, yang menjadikan proses verifikasi

⁴⁰ Aris Sarjito, "Hoaks, Disinformasi, Dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi Dalam Masyarakat Digital Indonesia," *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* 6, no. 2 (2024): 175–86, <https://doi.org/10.47650/jglp.v6i2.1547>.

⁴¹ Mike Caulfield, *Web Literacy for Student Fact-Checkers*, 2017.

semakin sulit dilakukan secara konsisten.⁴² Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi verifikasi di kalangan mahasiswa tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan mereka mengenai langkah-langkah verifikasi, melainkan juga oleh faktor kebiasaan dan tekanan arus informasi yang terus-menerus mengalir di media sosial.

Temuan serupa juga terlihat pada studi terhadap mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara dalam memverifikasi informasi di platform TikTok. Dewi dan Azhar menemukan bahwa tingkat literasi media mahasiswa dalam memverifikasi informasi bervariasi sebagian mampu mengevaluasi dan menyaring konten secara kritis, sementara sebagian lainnya masih mengonsumsi dan menerima informasi tanpa verifikasi terlebih dahulu, terutama karena algoritma TikTok cenderung memprioritaskan konten viral dan visual yang menarik perhatian.⁴³ Temuan ini memperkuat gambaran bahwa kemampuan verifikasi mahasiswa terhadap hoaks di TikTok masih berada pada taraf sedang dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik algoritmik platform itu sendiri, bukan semata-mata oleh kemauan individu untuk memeriksa kebenaran informasi. Kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya verifikasi dan konsistensi penerapannya di lapangan ini pada dasarnya mencerminkan kebutuhan akan indikator yang lebih terukur untuk memetakan sejauh mana kemampuan verifikasi tersebut benar-benar dimiliki oleh mahasiswa.

Kerangka verifikasi tersebut sejalan dengan indikator penyelidikan dan pencarian strategis yang telah diuraikan pada bagian indikator penelitian

⁴² Gita Harfani, Agus Rusmana, and Rully Khairul Anwar, "Strategi Verifikasi Informasi Di Media Sosial TikTok Pada Siswa-Siswi SMA Negeri Majalengka," *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 12, no. 1 (2024): 89–114.

⁴³ Dewi and Azhar, "TikTok Social Media Literacy in Verifying the Dissemination of Hoax News among University Students." 189-202

berdasarkan ACRL, sehingga keduanya saling melengkapi sebagai dasar konseptual dalam menyusun instrumen penelitian ini untuk mengukur kemampuan mahasiswa Ilmu Perpustakaan dalam memverifikasi berita hoaks di platform TikTok.

3. Platform TikTok

a. Definisi Dan Gambaran Umum Tiktok

TikTok merupakan platform media sosial berbasis video pendek yang diluncurkan oleh perusahaan teknologi asal Tiongkok, *ByteDance*, pada September 2016 dengan nama *Douyin* untuk pasar domestik Tiongkok. Setelah diakuisisi dan digabungkan dengan aplikasi *Musical.ly* pada tahun 2018, aplikasi ini kemudian dipasarkan secara global dengan nama TikTok dan mengalami pertumbuhan pengguna yang sangat pesat dalam kurun waktu yang relatif singkat.⁴⁴ Perkembangan tersebut menempatkan TikTok sebagai salah satu inovasi model bisnis digital yang paling berpengaruh dalam ekosistem media sosial kontemporer, khususnya dalam mengubah cara masyarakat memproduksi dan mengonsumsi konten video secara massal.

Untuk memahami TikTok secara konseptual, penting untuk lebih dahulu merujuk pada definisi media sosial secara umum. Kaplan dan Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi ideologis dan teknologis Web 2.0, serta memungkinkan terciptanya dan dipertukarkannya konten yang dibuat oleh pengguna (*user*

⁴⁴ Yulun Ma and Yue Hu, "Business Model Innovation and Experimentation in Transforming Economies: ByteDance and TikTok," *Management and Organization Review* 17, no. 2 (2021): 382–88, <https://doi.org/10.1017/mor.2020.69>.

generated content).⁴⁵ Berdasarkan definisi ini, TikTok dapat dikategorikan sebagai wujud nyata dari media sosial berbasis Web 2.0, sebab seluruh materi yang beredar di dalamnya, baik berupa video, audio, maupun teks, sepenuhnya diproduksi, disunting, dan disebarluaskan oleh penggunanya sendiri tanpa melalui proses kurasi editorial oleh pihak platform.

Pardianti mendefinisikan TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang perkembangannya paling cepat di dunia, digemari oleh berbagai kalangan pengguna, termasuk publik figur dan pembuat konten yang mengemas informasi menjadi konten yang mudah diterima secara luas.⁴⁶ Definisi ini menegaskan bahwa daya tarik TikTok tidak hanya terletak pada aspek hiburan, tetapi juga pada fungsinya sebagai media penyebaran informasi yang dikemas dalam format yang ringan dan interaktif.

Sementara itu, Khatiwada dkk. mendefinisikan TikTok sebagai platform media sosial berbasis video pendek yang dimiliki oleh ByteDance dan telah memperoleh popularitas global dengan menyediakan ruang bagi penggunanya untuk berekspresi, berkreasi, berinteraksi sosial, dan terlibat dalam komunitas.⁴⁷ Definisi ini memperlihatkan bahwa TikTok tidak sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga sebagai ruang sosial digital yang memfasilitasi pembentukan komunitas dan partisipasi kolektif penggunanya di berbagai belahan dunia.

b. Karakteristik/Fitur Tiktok

⁴⁵ Andreas M Kaplan and Michael Haenlein, "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media," *Business Horizons* 53, no. 1 (2010): 59–68.

⁴⁶ Melly Septia Pardianti, "Pengelolaan Konten Tiktok Sebagai Media Informasi," *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 27, no. 2 (2022): 187–210.

⁴⁷ Prerana Khatiwada et al., "Regulating Social Media: Surveying the Impact of Nepali Government's TikTok Ban," *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 9, no. 7 (2025), <https://doi.org/10.1145/3757648>.

TikTok memiliki sejumlah karakteristik teknis yang membedakannya secara mendasar dari platform media sosial berbasis teks maupun foto. Ciri khasnya terletak pada sistem algoritma rekomendasi yang menopang halaman *For You Page* (FYP), yaitu beranda yang menyajikan video secara personal kepada setiap pengguna berdasarkan kualitas sistem dan kualitas informasi yang disajikan, sehingga turut memengaruhi pengalaman serta intensitas keterlibatan penggunanya. Selain mempertimbangkan interaksi pengguna, seperti video yang disukai, dikomentari, maupun dibagikan, TikTok juga menampilkan fitur pendukung seperti *caption*, *hashtag*, musik atau suara latar, dan efek visual yang berfungsi sebagai penanda tema sekaligus sarana bagi pengguna untuk mengemas dan menyebarkan informasi secara kreatif kepada khalayak yang lebih luas.⁴⁸

Karakteristik lain yang menonjol dari TikTok adalah format video berdurasi pendek yang dipadukan dengan kemudahan fitur penyuntingan, sehingga siapa pun dapat memproduksi konten secara instan tanpa memerlukan keterampilan teknis tinggi. Kelebihan pada fitur TikTok yang memadai inilah yang membuat platform tersebut mampu menghasilkan konten yang menarik dan bermanfaat bagi penggunanya, baik untuk kebutuhan hiburan, edukasi, maupun aktualisasi diri. Kombinasi antara format video singkat, kemudahan produksi konten, dan dominasi algoritma dalam menentukan visibilitas inilah yang menjadikan TikTok sebagai media yang sangat efektif dalam menyebarkan informasi secara cepat dan masif, sekaligus rentan terhadap penyebaran informasi yang keliru apabila tidak disertai proses verifikasi yang memadai.

c. Tiktok Sebagai Sumber Informasi/Berita

⁴⁸ Renata Hibatul Wafi and Yanuar Yoga Prasetyawan, “Aplikasi TikTok Sebagai Media Sumber Belajar Oleh Siswa Kelas 12 SMA Islam Al Azhar 14 Semarang,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 12, no. 1 (2023): 49–63.

Di luar fungsinya sebagai media hiburan, TikTok kini juga banyak dimanfaatkan penggunaanya, termasuk kalangan mahasiswa, sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan informasi. Penelitian terhadap mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro menemukan bahwa dalam mencari informasi melalui TikTok, mahasiswa umumnya menggunakan kata kunci dan hashtag, membandingkan dengan sumber rujukan lain, memeriksa kebaruan informasi, menyeleksi relevansi informasi dengan kebutuhannya, hingga memeriksa akurasi sebelum menyimpulkan informasi yang diperoleh, meskipun sebagian dari mereka masih mengalami kendala menemukan informasi yang benar-benar sesuai akibat banyaknya volume video yang beredar di platform tersebut.⁴⁹

Fenomena serupa turut ditemukan pada kalangan pelajar dan mahasiswa lain yang menjadikan TikTok sebagai sumber belajar alternatif, khususnya untuk memperoleh informasi akademik, tren pengetahuan terkini, maupun panduan praktis dalam menyelesaikan tugas.⁵⁰ Meskipun demikian, TikTok pada dasarnya bukan merupakan platform yang secara khusus dirancang untuk keperluan pencarian informasi ilmiah, sebab video yang muncul tidak dikurasi berdasarkan kredibilitas maupun otoritas sumber, melainkan berdasarkan popularitas dan tingkat interaksi semata. Kondisi ini menjadikan TikTok sebagai sumber informasi yang perlu disikapi secara kritis, terutama bagi mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang dituntut mampu menilai kredibilitas sumber informasi sebagai bagian dari kompetensi literasi informasinya.

⁴⁹ Ikromah Eka Rohmawati and Mecca Arfa, "Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Undip Dalam Aplikasi TikTok," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 6, no. 4 (2022): 505–18, <https://doi.org/10.14710/anuva.6.4.505-518>.

⁵⁰ Wafi and Prasetyawan, "Aplikasi TikTok sebagai Media Sumber Belajar," 55–58.

d. Tiktok Sebagai Lahan Penyebaran Hoaks

Karakteristik algoritmik TikTok yang mengutamakan konten dengan tingkat interaksi tinggi turut membuka celah bagi berkembangnya penyebaran informasi palsu atau hoaks di platform tersebut. Hasil analisis isi terhadap konten hoaks bertema politik pada masa Pemilu Presiden 2024 di Indonesia menunjukkan bahwa TikTok menjadi salah satu saluran utama penyebaran hoaks berbentuk video setelah YouTube, dengan mayoritas konten hoaks tergolong dalam kategori “menyesatkan” (*misleading*) dan “manipulasi” (*manipulated*).⁵¹

Sebagian konten hoaks yang beredar di TikTok bahkan telah memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan untuk memalsukan rekaman suara maupun visual tokoh publik, sehingga tampilannya semakin realistis dan sulit dibedakan dari rekaman asli.⁵² Format video pendek turut memperbesar risiko penyebaran hoaks karena menyulitkan pengguna melakukan penelusuran dan verifikasi secara menyeluruh dalam waktu singkat, sementara sumber informasi yang ditampilkan seringkali tidak jelas atau tidak dapat ditelusuri kembali. Ketiadaan mekanisme kurasi editorial pada TikTok sebagai platform berbasis *user generated content* menyebabkan siapa pun dapat memproduksi dan menyebarkan konten tanpa melalui proses penyaringan, sehingga literasi informasi menjadi instrumen penting bagi pengguna dalam memilah dan mengevaluasi kebenaran informasi yang beredar sebelum mempercayai maupun turut menyebarkannya.

Fenomena TikTok sebagai ruang informasi sekaligus arena penyebaran hoaks memiliki relevansi yang erat dengan disiplin Ilmu Perpustakaan, khususnya

⁵¹ Christiany Juditha, “Komunikasi Politik Terkait Hoaks Pada Pemilu Presiden Indonesia 2024,” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 28, no. 2 (2024): 167–82.

⁵² Juditha and Darmawan, “Komunikasi Politik Terkait Hoaks pada Pemilu Presiden Indonesia 2024,” 178–179.

dalam kajian mengenai perilaku informasi dan literasi informasi generasi muda. Penelitian terhadap mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan menunjukkan bahwa mereka turut menjadikan TikTok sebagai salah satu sarana pencarian informasi dalam kehidupan akademik maupun keseharian, dengan menerapkan sejumlah strategi pencarian yang cukup sistematis, seperti penggunaan kata kunci dan pemeriksaan sumber rujukan lain.⁵³ Sebagai calon profesional informasi, mahasiswa Ilmu Perpustakaan idealnya memiliki kompetensi lebih dalam menilai otoritas dan kredibilitas sumber informasi dibandingkan mahasiswa dari disiplin ilmu lain, mengingat pengetahuan tentang evaluasi sumber, penelusuran, dan pengelolaan informasi merupakan bagian inti dari kurikulum yang mereka tempuh.

Namun demikian, kedekatan mahasiswa Ilmu Perpustakaan dengan disiplin keilmuan informasi tidak serta-merta menjamin diterapkannya keterampilan literasi informasi tersebut secara konsisten dalam praktik keseharian bermedia sosial. Penelitian membuktikan secara empiris bahwa individu dengan tingkat literasi informasi yang lebih tinggi cenderung lebih efektif dalam menggali hoaks di media sosial dan memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk turut menyebarkannya.⁵⁴ Kesenjangan antara latar belakang keilmuan dan praktik nyata inilah yang menjadikan topik literasi informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dalam menyikapi hoaks di TikTok relevan dan penting untuk diteliti lebih lanjut, sebab mahasiswa Ilmu Perpustakaan diharapkan tidak hanya menjadi

⁵³ Rohmawati and Arfa, "Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Undip dalam Aplikasi TikTok," 512.

⁵⁴ Kurniasih, Damayani, and Zubair, "The Role of Information Literacy in Mitigating the Spread of Hoaxes on Social Media."

konsumen informasi yang kritis, tetapi juga kelak berperan sebagai agen literasi informasi yang membekali masyarakat luas dengan kemampuan serupa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan kemampuan literasi informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam menyikapi berita hoaks di TikTok secara numerik dan sistematis.⁵⁵ Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh berupa angka-angka yang kemudian diolah menggunakan analisis statistik deskriptif, sehingga menghasilkan gambaran kondisi yang dapat dipahami secara komprehensif.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bermaksud menggambarkan kondisi dan tingkat kemampuan literasi informasi mahasiswa sebagaimana adanya, tanpa menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel. Fokus penelitian ini adalah melihat, bukan mengukur keterkaitan, yaitu memotret secara nyata bagaimana mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh menyikapi berita hoaks di TikTok berdasarkan dimensi-dimensi literasi informasi dalam ACRL Framework.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry di Banda Aceh, khususnya pada Fakultas Adab dan Humaniora, Program Studi Ilmu Perpustakaan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada alasan bahwa mahasiswa dari Program Studi Ilmu Perpustakaan mendapatkan pendidikan tentang literasi informasi dan pengelolaan sumber informasi. Oleh karena itu, hal ini sangat relevan sebagai objek penelitian mengenai

⁵⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D," in *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2019). Hal. 13-14

literasi informasi dalam menangani berita hoaks di platform media sosial TikTok. Selain itu, lokasi ini juga dipilih karena alasan kemudahan akses bagi peneliti dalam mengumpulkan data, mengingat peneliti adalah mahasiswa aktif di jurusan dan fakultas tersebut, sehingga pengumpulan data dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.⁵⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang terdiri dari angkatan 2022, 2023, 2024, dan 2025. Berdasarkan data yang diperoleh dari operator Prodi Ilmu Perpustakaan, jumlah mahasiswa aktif pada masing-masing angkatan dapat dilihat pada tabel berikut.⁵⁷

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Angkatan	Jumlah Mahasiswa Aktif
1	2022	84
2	2023	85
3	2024	77
4	2025	84
Jumlah		330

⁵⁶ Nanang Martnono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). Hal. 76

⁵⁷ Data Mahasiswa Aktif Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Juli, 2026.

Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah 330 mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Perpustakaan angkatan 2022 sampai 2025.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, yang diambil melalui cara-cara tertentu sehingga dianggap dapat mewakili populasinya.⁵⁸ Mengingat jumlah populasi yang tersebar pada empat angkatan berbeda-beda, teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*, yaitu teknik yang digunakan apabila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.⁵⁹

Teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* dipilih dalam penelitian ini karena populasi mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan tidak bersifat homogen, melainkan terbagi ke dalam beberapa strata berdasarkan angkatan (2022, 2023, 2024, dan 2025) yang memiliki karakteristik berbeda, khususnya dari segi lama masa studi dan tingkat paparan terhadap mata kuliah yang berkaitan dengan literasi informasi. Selain itu, jumlah mahasiswa pada masing-masing angkatan tidak sama, sehingga apabila pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dikhawatirkan tidak semua angkatan terwakili secara proporsional dalam sampel.

Untuk menentukan jumlah sampel dari populasi yang telah diketahui jumlahnya, digunakan rumus Slovin sebagai berikut.

⁵⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2017). 148

⁵⁹ Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2015). 58

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (biasanya 5% atau 0,05).⁶⁰

$$n = \frac{330}{1 + 330(0,05)^2} = \frac{330}{1 + 0,825} = \frac{330}{1,825} = 180,82 = 181$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel keseluruhan sebanyak 181 reponden. Selanjutnya, jumlah sampel tersebut dialokasikan secara proporsional pada masing-masing angkatan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan:

ni = jumlah sampel menurut starta

Ni = jumlah populasi menurut starta

N = jumlah populasi seluruhnya

n = jumlah sampel keseluruhan.⁶¹

⁶⁰ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, 2nd ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2913).⁷⁸

⁶¹ Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. 66

Tabel, 3.2 jumlah sampel

No	Angkatan	Populasi (Ni)	Perhitungan	Sampel (ni)
1	2022	84	$(84/330) \times 181 = 46,08$	46
2	2023	85	$(85/330) \times 181 = 46,62$	47
3	2024	77	$(77/330) \times 181 = 42,23$	42
4	2025	84	$(84/330) \times 181 = 46,08$	46
Jumlah		330		181

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini secara keseluruhan adalah 181 responden, yang terdiri dari 46 mahasiswa angkatan 2022, 47 mahasiswa angkatan 2023, 42 mahasiswa angkatan 2024, dan 46 mahasiswa angkatan 2025.

D. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen, di mana instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur.⁶² Pengujian validitas butir angket dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson, dengan rumus:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Revisi 201 (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). 211

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

n = jumlah responden

ΣXY = jumlah perkalian skor item dengan skor total

ΣX = jumlah skor item

ΣY = jumlah skor total.⁶³

Kriteria pengujian: apabila r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikansi 5%, maka butir instrumen dinyatakan valid, sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel maka butir dinyatakan tidak valid dan harus digugurkan atau diperbaiki. Hasil pengujian validitas terhadap 15 butir angket dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, pada taraf signifikan 5% diperoleh r tabel sebesar 0,361.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.⁶⁴ Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, karena instrumen berbentuk angket dengan skor bukan 1 dan 0 (skala Likert):

Rumus

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

⁶³ Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Revisi 201, 213

⁶⁴ Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Revisi 201 221

$\Sigma\sigma b^2$ = jumlah varians butir

σt^2 = varians total.⁶⁵

Instrumen dinyatakan reliable apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,70. Hasil perhitungan menunjukkan jumlah varians butir ($\Sigma\sigma b^2$) sebesar 15,902 dan varians total (σt^2) sebesar 146,713, sehingga diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,955.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁶⁶ Dalam penelitian ini, angket disusun menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-Ragu/Netral (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Angket ini disebarakan kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan angkatan 2022–2025 untuk mengukur respon mereka dalam menyikapi berita hoaks di TikTok berdasarkan enam konsep ACRL *Framework*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan melalui catatan, arsip, atau dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti.⁶⁷ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data

⁶⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014). 192

⁶⁶ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2017). 133

⁶⁷ Bungin. *Metode Penelitian Kuantitatif*, 134.

pendukung seperti profil Program Studi Ilmu Perpustakaan, data jumlah mahasiswa per angkatan, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu teknik analisis yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. Data yang sudah diperoleh melalui penyebaran angket selanjutnya diolah melalui beberapa tahap, yaitu;

1. Editing

Editing dilakukan dengan memeriksa ulang kelengkapan dan kejelasan jawaban responden pada angket yang telah disebarkan, untuk memastikan seluruh item pertanyaan sudah diisi dengan benar dan layak untuk ditindak lanjuti.

2. Skoring

Skoring dilakukan dengan memberikan nilai pada setiap alternatif jawaban responden sesuai dengan skala Likert yang telah ditetapkan, yaitu Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Ragu/Netral (RR) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.

3. Tabulasi

Tabulasi dilakukan dengan memasukkan data hasil skoring ke dalam tabel untuk memudahkan proses perhitungan dan analisis data secara keseluruhan.

4. Analisis Persentase

Analisis persentase digunakan untuk menggambarkan sebaran jawaban responden pada setiap item pernyataan dalam angket, dengan rumus sebagai berikut.

Rumus
$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = persentase jawaban

f = frekuensi jawaban responden pada setiap alternatif jawaban

N = jumlah responden.⁶⁸

5. Analisis *Mean* (Skor Rata-rata)

Setelah dilakukan analisis persentase, data selanjutnya dianalisis menggunakan nilai rata-rata (*mean*) untuk mengetahui tingkat literasi informasi mahasiswa pada setiap butir pertanyaan, setiap indikator *Association of College and Research Libraries (ACRL) Framework for Information Literacy for Higher Education*, serta tingkat literasi informasi mahasiswa secara keseluruhan. Nilai rata-rata dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

Rumus
$$X = \frac{(\sum f \times x)}{N}$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata (*mean*)

F = frekuensi jawaban responden

X = skor setiap alternatif jawaban

N = jumlah responden

Nilai rata-rata diperoleh selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat literasi informasi mahasiswa pada setiap butir pernyataan, setiap indikator ACRL Framework, dan secara keseluruhan.

6. Kategorisasi Tingkat Literasi Informasi

⁶⁸ Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. 89

Untuk mengetahui tingkat literasi informasi mahasiswa, baik secara keseluruhan maupun pada masing-masing indikator *Association of College and Research Libraries (ACRL) Framework for Information Literacy for Higher Education*, dilakukan penghitungan skor rata-rata (*mean score*) dari jawaban responden. Nilai rata-rata tersebut selanjutnya diinterpretasikan menggunakan kategori berdasarkan rentang kelas interval dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rumus} \quad i = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

Berdasarkan rumus tersebut, dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1 pada skala Likert yang digunakan, serta lima kategori yang ditetapkan, diperoleh interval kelas sebesar 0,8. Nilai rata-rata (*mean*) diperoleh dari hasil pengolahan skor jawaban responden pada setiap butir pernyataan. Selanjutnya, nilai *mean* setiap butir dihitung kembali untuk memperoleh nilai rata-rata pada masing-masing indikator *Association of College and Research Libraries (ACRL) Framework* sesuai dengan jumlah butir pernyataan yang merepresentasikan setiap indikator. Hasil rata-rata tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori tingkat literasi informasi yang telah ditetapkan menggunakan interval kelas, sehingga dapat diketahui tingkat literasi informasi mahasiswa pada setiap indikator maupun secara keseluruhan.⁶⁹

Tabel. 3.3 tabel interval kelas

Interval Mean	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah
1,81- 2,60	Rendah
2,61 – 3,40	Netral

⁶⁹ Riduwan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. 92

3,41 – 4,20	Tinggi
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

Kategorisasi ini diterapkan baik untuk mengukur tingkat literasi informasi mahasiswa secara keseluruhan, pada masing-masing tahap penyikapan berita hoaks maupun pada masing-masing indikator berdasarkan *ACRL Framework*, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan literasi informasi mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dalam menyikapi berita hoaks di platform TikTok.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Program Studi Ilmu Perpustakaan merupakan salah satu dari tiga program studi yang berada di bawah naungan FAH, bersama dengan Program Studi Bahasa dan Sastra Arab serta Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Program Studi Ilmu Perpustakaan tergolong sebagai program studi termuda di lingkungan FAH. Cikal bakal program studi ini dirintis melalui pembukaan program D3 Ilmu Perpustakaan Islam pada tahun 1995, sebelum akhirnya dikembangkan menjadi program S1. Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan mulai menerima mahasiswa perdana pada tahun 2006 berdasarkan persetujuan Menteri Agama RI sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Agama RI Nomor: Dj.I/416/2008 tanggal 21 November 2008, dengan status akreditasi terakhir B berdasarkan keputusan BAN-PT Nomor 1122/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2015 tanggal 31 Oktober 2015.

Program Studi Ilmu Perpustakaan memiliki visi untuk mengembangkan ilmu perpustakaan, informasi, dan kearsipan yang modern dan unggul melalui integrasi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal secara berkelanjutan. Misi program studi ini diarahkan pada penyelenggaraan pendidikan berkualitas dalam pengembangan ilmu perpustakaan, informasi, dan kearsipan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang profesional dan

berakhlakul karimah, serta pengembangan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang relevan dengan bidang tersebut.

Lulusan Program Studi Ilmu Perpustakaan disiapkan untuk memiliki kompetensi yang tidak terbatas pada bidang kepastakawanan semata. Sebagaimana disampaikan oleh Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan, profil lulusan program studi ini tidak hanya sebagai pustakawan, tetapi juga dipersiapkan sebagai arsiparis dan pengembang jasa informasi perpustakaan. Hal ini sejalan dengan prospek alumni program studi yang diarahkan pada peran sebagai pustakawan, spesialis informasi, dan pengelola informasi yang mampu bekerja secara profesional dan berkarakter islami pada berbagai jenis perpustakaan dan lembaga informasi, serta sebagai arsiparis yang mampu bekerja di bidang kearsipan secara profesional dan beretika pada institusi pemerintahan, swasta, maupun lembaga sosial lainnya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, Program Studi Ilmu Perpustakaan turut menjembatani teori dan praktik melalui berbagai kegiatan pendukung, seperti Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang diikuti mahasiswa setiap semester, serta kuliah umum bersama praktisi dari berbagai instansi terkait bidang kepastakawanan dan kearsipan.

B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan dalam instrumen penelitian mampu mengukur aspek yang hendak diteliti. Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, dengan ketentuan bahwa suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Hasil uji validitas terhadap 15 butir pernyataan berdasarkan

enam indikator *Association of College and Research Libraries* (ACRL) disajikan pada tabel berikut

Tabel. 4.1 uji validitas

Indikator ACRL	Item Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
Authority Is Constructed and Contextual	P1	0,805	0,361	Valid
Authority Is Constructed and Contextual	P2	0,751	0,361	Valid
Authority Is Constructed and Contextual	P3	0,848	0,361	Valid
Information Creation as a Process	P4	0,811	0,361	Valid
Information Creation as a Process	P5	0,811	0,361	Valid
Information Has Value	P6	0,858	0,361	Valid
Information Has Value	P7	0,737	0,361	Valid
Research as Inquiry	P8	0,811	0,361	Valid
Research as Inquiry	P9	0,694	0,361	Valid
Research as Inquiry	P10	0,754	0,361	Valid
Scholarship as Conversation	P11	0,647	0,361	Valid
Scholarship as Conversation	P12	0,729	0,361	Valid

Indikator ACRL	Item Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
Scholarship as Conversation	P13	0,659	0,361	Valid
Searching as Strategic Exploration	P14	0,763	0,361	Valid
Searching as Strategic Exploration	P15	0,778	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel di atas, seluruh 15 butir pernyataan berdasarkan enam indikator Association of College and Research Libraries (ACRL) dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai r hitung setiap butir pernyataan yang lebih besar daripada r tabel sebesar 0,361. Nilai r hitung tertinggi sebesar 0,858 terdapat pada pernyataan mengenai kemampuan mahasiswa memahami tujuan ekonomi di balik penyebaran hoaks, sedangkan nilai terendah sebesar 0,647 terdapat pada pernyataan mengenai kemampuan mahasiswa memverifikasi klaim melalui sumber terpercaya. Meskipun demikian, seluruh nilai r hitung telah memenuhi kriteria validitas, sehingga 15 butir pernyataan tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan keandalan instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan

reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel. 4.2 uji reliabilitas

Indikator ACRL	Pertanyaan	Cronbach's Alpha	Keterangan
Authority Is Constructed and Contextual	P1, P2, P3	0,912	Reliabel
Information Creation as a Process	P4, P5	0,914	Reliabel
Information Has Value	P6, P7	0,837	Reliabel
Research as Inquiry	P8, P9, P10	0,860	Reliabel
Scholarship as Conversation	P11, P12, P13	0,718	Reliabel
Searching as Strategic Exploration	P14, P15	0,885	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, seluruh indikator penelitian memperoleh nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Nilai Cronbach's Alpha masing-masing indikator adalah 0,912 pada *Authority Is Constructed and Contextual*, 0,914 pada *Information Creation as a Process*, 0,837 pada *Information Has Value*, 0,860 pada *Research as Inquiry*, 0,718 pada *Scholarship as Conversation*, dan 0,885 pada *Searching as Strategic Exploration*. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan reliabel dan instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

C. Hasil Penelitian

a. Analisis frekuensi jawaban per item (P1-P15)

Tabel. 4.5 Pertanyaan 1 Saya memeriksa latar belakang dan rekam jejak pembuat konten untuk memastikan apakah informasi di TikTok tersebut berpotensi hoaks atau berita bohong.

Jawaban	Frekuensi	Persentase
STS (1)	3	1,66%
TS (2)	23	12,71%
N (3)	54	29,83%
S (4)	72	39,78%
SS (5)	29	16,02%
Total	181	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden memilih kategori Setuju sebanyak 72 orang (39,78%), diikuti kategori Netral sebanyak 54 orang (29,83%), dan Sangat Setuju sebanyak 29 orang (16,02%). Sementara itu, responden yang memilih Tidak Setuju sebanyak 23 orang (12,71%), dan Sangat Tidak Setuju sebanyak 3 orang (1,66%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung memeriksa latar belakang dan rekam jejak pembuat konten ketika menilai potensi hoaks pada informasi yang beredar di TikTok.

Tabel. 4.6 Pertanyaan 2 Saya menyadari bahwa akun viral atau berpengikut (*followers*) besar tetap bisa menjadi penyebar hoaks atau disinformasi jika tidak sesuai keahliannya.

Jumlah	Frekuensi	Persentase
STS (1)	6	3,31%
TS (2)	12	6,63%
N (3)	33	18,24%

Jumlah	Frekuensi	Persentase
S (4)	92	50,83%
SS (5)	38	20,99%
Total	181	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden memilih kategori Setuju sebanyak 92 orang (50,83%), diikuti kategori Sangat Setuju sebanyak 38 orang (20,99%), dan Netral sebanyak 33 orang (18,24%). Sementara itu, responden yang memilih Tidak Setuju sebanyak 12 orang (6,63%), dan Sangat Tidak Setuju sebanyak 6 orang (3,31%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa akun viral atau berpengikut besar tetap berpotensi menyebarkan hoaks atau disinformasi apabila tidak sesuai dengan bidang keahliannya.

Tabel. 4.7 Pertanyaan 3 Saya tetap bersikap kritis dan tidak mudah percaya pada penampakan visual yang profesional sebelum memastikan konten tersebut bebas dari berita hoaks.

Jumlah	Frekuensi	Persentase
STS (1)	6	3,31%
TS (2)	7	3,88%
N (3)	46	25,41%
S (4)	89	49,17%
SS (5)	33	18,23%
Total	181	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden memilih kategori Setuju sebanyak 89 orang (49,17%), diikuti kategori Netral sebanyak 46 orang (25,41%), dan Sangat Setuju sebanyak 33 orang (18,23%). Sementara itu, responden yang memilih Tidak Setuju sebanyak 7 orang (3,88%), dan Sangat Tidak Setuju sebanyak 6 orang (3,31%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tetap bersikap

kritis dan tidak mudah percaya pada tampilan visual yang profesional sebelum memastikan konten tersebut bebas dari hoaks.

Tabel. 4.8 Pertanyaan 4 Saya memahami bahwa penyuntingan (*editing*) video di TikTok sering kali digunakan untuk memotong konteks asli sehingga menghasilkan berita bohong.

Jumlah	Frekuensi	Persentase
STS (1)	7	3,87%
TS (2)	10	5,52%
N (3)	36	19,89%
S (4)	86	47,51%
SS (5)	42	23,20%
Total	181	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden memilih kategori Setuju sebanyak 86 orang (47,51%), diikuti kategori Sangat Setuju sebanyak 42 orang (23,20%), dan Netral sebanyak 36 orang (19,89%). Sementara itu, responden yang memilih Tidak Setuju sebanyak 10 orang (5,52%), dan Sangat Tidak Setuju sebanyak 7 orang (3,87%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami bahwa proses penyuntingan (*editing*) video di TikTok kerap digunakan untuk memotong konteks asli sehingga menghasilkan berita bohong.

Tabel. 4.9 Pertanyaan 5 Saya menyadari bahwa manipulasi teks, *sound/dubbing*, dan efek visual pada TikTok dapat dimanfaatkan untuk mengemas hoaks agar terlihat meyakinkan.

Jumlah	Frekuensi	Persentase
STS (1)	3	1,66%
TS (2)	7	3,87%
N (3)	32	17,68%
S (4)	95	52,49%

Jumlah	Frekuensi	Persentase
SS (5)	44	24,31%
Total	181	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden memilih kategori Setuju sebanyak 95 orang (52,49%), diikuti kategori Sangat Setuju sebanyak 44 orang (24,31%), dan Netral sebanyak 32 orang (17,68%). Sementara itu, responden yang memilih Tidak Setuju sebanyak 7 orang (3,87%), dan Sangat Tidak Setuju sebanyak 3 orang (1,66%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa manipulasi teks, suara/dubbing, dan efek visual pada TikTok dapat dimanfaatkan untuk mengemas hoaks agar terlihat meyakinkan.

Tabel. 4.10 Pertanyaan 6 Saya menyadari bahwa hoaks atau berita bohong di TikTok sengaja dibuat demi nilai ekonomi (*engagement, clicks, atau monetisasi*).

Jumlah	Frekuensi	Persentase
STS (1)	1	0,55%
TS (2)	13	7,18%
N (3)	35	19,34%
S (4)	94	51,93%
SS (5)	38	21%
Total	181	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden memilih kategori Setuju sebanyak 94 orang (51,93%), diikuti kategori Sangat Setuju sebanyak 38 orang (21%), dan Netral sebanyak 35 orang (19,34%). Sementara itu, responden yang memilih Tidak Setuju sebanyak 13 orang (7,18%), dan Sangat Tidak Setuju sebanyak 1 orang (0,55%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa hoaks di TikTok sengaja diciptakan demi nilai ekonomi, seperti engagement, klik, atau monetisasi.

Tabel. 4.11 Pertanyaan 7 Saya berhati-hati sebelum membagikan (*share*) video TikTok karena tahu bahwa menyebarkan hoaks memiliki konsekuensi hukum dan dampak sosial yang berbahaya

Jumlah	Frekuensi	Persentase
STS (1)	4	2,21%
TS (2)	13	7,18%
N (3)	24	13,26%
S (4)	87	48,07%
SS (5)	53	29,28%
Total	181	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden memilih kategori Setuju sebanyak 87 orang (48,07%), diikuti kategori Sangat Setuju sebanyak 53 orang (29,28%), dan Netral sebanyak 24 orang (13,26%). Sementara itu, responden yang memilih Tidak Setuju sebanyak 13 orang (7,18%), dan Sangat Tidak Setuju sebanyak 4 orang (2,21%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berhati-hati sebelum membagikan video TikTok karena menyadari bahwa penyebaran hoaks memiliki konsekuensi hukum dan dampak sosial yang berbahaya.

Tabel. 4.12 Pertanyaan 8 Saya mempertanyakan kebenaran suatu klaim viral di TikTok untuk mendeteksi apakah klaim tersebut tergolong hoaks atau bukan.

Jumlah	Frekuensi	Persentase
STS (1)	4	2,21%
TS (2)	4	2,21%
N (3)	47	25,97%
S (4)	84	46,41%
SS (5)	42	23,20%
Total	181	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden memilih kategori Setuju sebanyak 84 orang (46,41%), diikuti kategori Sangat Setuju sebanyak 42 orang (23,20%), dan Netral sebanyak 47 orang (25,97%). Sementara itu, responden yang memilih Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju masing-masing berjumlah 4 orang (2,21%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempertanyakan kebenaran suatu klaim viral di TikTok untuk mendeteksi apakah klaim tersebut tergolong hoaks atau bukan.

Tabel. 4.13 Pertanyaan 9 Saya terus menggali informasi lebih dalam ketika mencurigai adanya indikasi berita bohong dalam sebuah vidio TikTok.

Jumlah	Frekuensi	Persentase
STS (1)	4	2,21%
TS (2)	16	8,84%
N (3)	40	22,10%
S (4)	72	39,78%
SS (5)	49	27,07%
Total	181	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden memilih kategori Setuju sebanyak 72 orang (39,78%), diikuti kategori Sangat Setuju sebanyak 49 orang (27,07%), dan Netral sebanyak 40 orang (22,10%). Sementara itu, responden yang memilih Tidak Setuju sebanyak 16 orang (8,84%), dan Sangat Tidak Setuju sebanyak 4 orang (2,21%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa terus menggali informasi lebih dalam ketika mencurigai adanya indikasi berita bohong dalam sebuah video TikTok.

Tabel. 4.14 Pertanyaan 10 Saya tidak langsung puas hanya dengan satu sumber TikTok ketika ingin membuktikan kebenaran sebuah informasi yang terindikasi hoaks

Jumlah	Frekuensi	Persentase
STS (1)	3	1,66%
TS (2)	6	3,31%
N (3)	34	18,78%
S (4)	78	43,09%
SS (5)	60	33,16%
Total	181	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden memilih kategori Setuju sebanyak 78 orang (43,09%), diikuti kategori Sangat Setuju sebanyak 60 orang (33,16%), dan Netral sebanyak 34 orang (18,78%). Sementara itu, responden yang memilih Tidak Setuju sebanyak 6 orang (3,31%), dan Sangat Tidak Setuju sebanyak 3 orang (1,66%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak langsung merasa puas hanya dengan satu sumber TikTok ketika ingin membuktikan kebenaran sebuah informasi yang terindikasi hoaks.

Tabel. 4.15 Pertanyaan 11 Saya membandingkan klaim viral di TikTok dengan pemberitaan media massa kredibel atau situs cek fakta untuk memastikan isu tersebut bukan hoaks.

Jumlah	Frekuensi	Persentase
STS (1)	4	2,21%
TS (2)	14	7,73%
N (3)	43	23,76%
S (4)	77	42,54%
SS (5)	43	23,76%
Total	181	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden memilih kategori Setuju sebanyak 77 orang (42,54%), diikuti kategori Netral dan Sangat Setuju yang

masing-masing berjumlah 43 orang (23,76%). Sementara itu, responden yang memilih Tidak Setuju sebanyak 14 orang (7,73%), dan Sangat Tidak Setuju sebanyak 4 orang (2,21%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa membandingkan klaim viral di TikTok dengan pemberitaan media massa kredibel atau situs cek fakta untuk memastikan isu tersebut bukan hoaks.

Tabel. 4.16 Pertanyaan 12 Saya menyadari bahwa pembuktian berita bohong membutuhkan perbandingan berbagai sudut pandang dari berbagai sumber terpercaya, bukan hanya dari satu platform TikTok.

Jumlah	Frekuensi	Persentase
STS (1)	2	1,10%
TS (2)	13	7,18%
N (3)	32	17,68%
S (4)	87	48,07%
SS (5)	47	25,97%
Total	181	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden memilih kategori Setuju sebanyak 87 orang (48,07%), diikuti kategori Sangat Setuju sebanyak 47 orang (25,97%), dan Netral sebanyak 32 orang (17,68%). Sementara itu, responden yang memilih Tidak Setuju sebanyak 13 orang (7,18%), dan Sangat Tidak Setuju sebanyak 2 orang (1,10%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa pembuktian berita bohong membutuhkan perbandingan berbagai sudut pandang dari berbagai sumber terpercaya, bukan hanya dari satu platform TikTok.

Tabel. 4.17 Pertanyaan 13 Saya menggunakan kata kunci spesifik untuk melacak dan membuktikan apakah sebuah klaim viral di TikTok merupakan hoaks.

Jumlah	Frekuensi	Persentase
STS (1)	3	1,66%
TS (2)	15	8,29%
N (3)	53	29,28%
S (4)	79	43,65%
SS (5)	31	17,13%
Total	181	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden memilih kategori Setuju sebanyak 79 orang (43,65%), diikuti kategori Netral sebanyak 53 orang (29,28%), dan Sangat Setuju sebanyak 31 orang (17,13%). Sementara itu, responden yang memilih Tidak Setuju sebanyak 15 orang (8,29%), dan Sangat Tidak Setuju sebanyak 3 orang (1,66%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan kata kunci spesifik untuk melacak dan membuktikan apakah sebuah klaim viral di TikTok merupakan hoaks.

Tabel. 4.18 Pertanyaan 14 Saya melakukan verifikasi silang ke platform lain (seperti Google, TurnBackHoax, atau situs cek fakta) untuk memastikan video TikTok yang saya tonton bukan berita bohong.

Jumlah	Frekuensi	Persentase
STS (1)	3	1,66%
TS (2)	19	10,50%
N (3)	45	24,86%
S (4)	73	40,33%
SS (5)	41	22,65%
Total	181	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden memilih kategori Setuju sebanyak 73 orang (40,33%), diikuti kategori Netral sebanyak 45 orang (24,86%), dan Sangat Setuju sebanyak 41 orang (22,65%). Sementara itu, responden yang memilih Tidak Setuju sebanyak 19 orang (10,50%), dan Sangat Tidak Setuju sebanyak 3 orang (1,66%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan verifikasi silang ke platform lain, seperti Google, TurnBackHoax, atau situs cek fakta, untuk memastikan video TikTok yang ditonton bukan berita bohong.

Tabel. 4.19 Pertanyaan 15 Saya mencoba berbagai variasi kata kunci dan strategi pencarian lain jika penelusuran awal belum cukup kuat membuktikan apakah kabar di TikTok tersebut hoaks atau fakta.

Jumlah	Frekuensi	Persentase
STS (1)	3	1,66%
TS (2)	10	5,52%
N (3)	46	25,41%
S (4)	76	41,99%
SS (5)	46	25,41%
Total	181	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden memilih kategori Setuju sebanyak 76 orang (41,99%), diikuti kategori Netral dan Sangat Setuju yang memiliki jumlah sama, yaitu masing-masing 46 orang (25,41%). Sementara itu, responden yang memilih Tidak Setuju sebanyak 10 orang (5,52%), dan Sangat Tidak Setuju sebanyak 3 orang (1,66%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mencoba berbagai variasi kata kunci dan strategi pencarian lain apabila penelusuran awal belum cukup kuat untuk membuktikan apakah kabar di TikTok tersebut hoaks atau fakta.

Tabel. 4.20 Rekapitulasi Kecenderungan Jawaban Responden pada Setiap Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban Dominan	Frekuensi	Persentase	S+SS	Kecenderungan
1	P1	Setuju	72	39,78%	55,80%	Positif
2	P2	Setuju	92	50,83%	71,82%	Positif
3	P3	Setuju	89	49,17%	67,40%	Positif
4	P4	Setuju	86	47,51%	70,71%	Positif
5	P5	Setuju	95	52,49%	76,80%	Positif
6	P6	Setuju	94	51,93%	72,93%	Positif
7	P7	Setuju	87	48,07%	77,35%	Positif
8	P8	Setuju	84	46,41%	69,61%	Positif
9	P9	Setuju	72	39,78%	66,85%	Positif
10	P10	Setuju	78	43,09%	76,25%	Positif
11	P11	Setuju	77	42,54%	66,30%	Positif
12	P12	Setuju	87	48,07%	74,04%	Positif
13	P13	Setuju	79	43,65%	60,77%	Positif
14	P14	Setuju	73	40,33%	62,98%	Positif
15	P15	Setuju	76	41,99%	67,40%	Positif

Berdasarkan Tabel 4.20, dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan (P1–P15) memiliki kecenderungan jawaban pada kategori Setuju. Persentase jawaban Setuju sebagai jawaban dominan berada pada rentang 39,78% sampai 52,49%. Selain itu, jika jawaban Setuju dan Sangat Setuju digabungkan, persentasenya berada pada rentang 55,80% sampai 77,35%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden

memiliki kecenderungan jawaban yang positif terhadap seluruh pernyataan mengenai kemampuan literasi informasi dalam menyikapi berita hoaks di TikTok.

Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Perpustakaan cenderung melakukan berbagai tindakan dalam menghadapi informasi yang berpotensi hoaks, seperti memperhatikan latar belakang pembuat konten, mempertanyakan klaim viral, menggali informasi dari sumber lain, membandingkan informasi dengan media yang kredibel, serta melakukan verifikasi silang. Pada aspek pencarian informasi, responden juga cenderung menggunakan kata kunci dan strategi pencarian lain untuk memastikan kebenaran informasi.

b. Mean per indikator ACRL

Tabel. 4.21 Mean Setiap Indikator

No	Indikator ACRL	Pertanyaan	Total Skor	Mean	Kategori
1	Authority Is Constructed and Contextual	P1- P3	2.010	3,70	Tinggi
2	Information Creation as a Process	P4, P5	1.402	3,87	Tinggi
3	Information Has Value	P6, P7	1.413	3,90	Tinggi
4	Research as Inquiry	P8 – P10	2.117	3,90	Tinggi
5	Scholarship as Conversation	P11 – P13	2.054	3,78	Tinggi
6	Searching as Strategic Exploration	P14 – P15	1.368	3,78	Tinggi
	Keseluruhan	P1 – P15	10.364	3,82	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, seluruh indikator literasi informasi berdasarkan kerangka ACRL berada pada kategori tinggi, dengan nilai mean berkisar antara 3,70 hingga 3,90. Nilai mean tertinggi diperoleh *Information Has Value* dan *Research as Inquiry*, masing-masing sebesar 3,90, sedangkan nilai terendah terdapat pada

Authority Is Constructed and Contextual sebesar 3,70. Dengan demikian, secara keseluruhan mahasiswa memiliki tingkat literasi informasi yang tinggi dalam menyikapi berita hoaks di TikTok.

c. Rekapitulasi tingkat literasi informasi keseluruhan

Tabel. 4.22 rekapitulasi

Uraian	Hasil
Jumlah Responden	181
Jumlah Pertanyaan	15
Total Skor	10.364
Mean Keseluruhan	3,82
Kategori	Tinggi

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, diperoleh nilai mean keseluruhan sebesar 3,82 dari 181 responden pada 15 butir pertanyaan, yang berada pada kategori Tinggi sesuai interval kelas yang ditetapkan pada BAB III (3,41 – 4,20). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah memiliki kemampuan literasi informasi yang tinggi dalam meenyikapi berita hoaks di platform TikTok, sebagaimana tercermin pada keenam indikator ACRL Framework yang seluruhnya juga berada pada kategori Tinggi dengan rentang nilai 3,70 sampai 3,90.

D. Pembahasan

Pembahasan ini disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu seberapa besar literasi informasi mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dalam menyikapi berita hoaks di platform TikTok, dengan merujuk pada enam indikator *ACRL Framework for*

Information Literacy for Higher Education (2015) yang menjadi kerangka analisis dalam penelitian ini.⁷⁰ Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan pada masing-masing indikator dengan kajian teoritis pada BAB II serta membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan, guna memperlihatkan posisi dan kontribusi penelitian ini dalam kajian literasi informasi di kalangan mahasiswa Ilmu Perpustakaan.

1. *Authority Is Constructed and Contextual* (Otoritas Dibangun dan Bersifat Kontekstual)

Indikator ini memperoleh nilai mean sebesar 3,70 dengan kategori tinggi, menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan cenderung kritis dalam menilai kredibilitas pembuat konten dan tidak mudah terpengaruh oleh tampilan visual yang profesional semata sebelum memastikan kebenaran suatu informasi. Temuan ini sejalan dengan konsep *Authority Is Constructed and Contextual* pada Framework ACRL, yang menekankan bahwa kredibilitas suatu sumber informasi bergantung pada keahlian dan reputasi pembuatnya, namun penilaian atas otoritas tersebut tetap ditentukan oleh konteks kebutuhan informasi penggunaannya.⁷¹ Hal ini juga relevan dengan karakteristik hoaks yang kerap mengatasnamakan lembaga atau tokoh kredibel untuk meningkatkan kepercayaan pembaca secara instan, sehingga kemampuan menilai otoritas kontekstual menjadi kunci dalam mendeteksi hoaks semacam ini.⁷² Meskipun demikian, nilai mean pada indikator ini merupakan yang terendah di antara keenam indikator, yang mengindikasikan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap konstruksi otoritas sumber

⁷⁰ Association of College and Research Libraries, "Framework for Information Literacy for Higher Education."

⁷¹ Association of College and Research Libraries.

⁷² Azfi et al., "Jurnal Penelitian Nusantara Pengaruh Berita Hoaks Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Pada Era Digital Menulis : *Jurnal Penelitian Nusantara*."

masih memiliki ruang untuk diperkuat dibandingkan indikator lainnya. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Dewi dan Azhar yang menemukan bahwa tingkat literasi media mahasiswa dalam memverifikasi informasi di TikTok bervariasi, sebagian mampu menyaring konten secara kritis, sementara sebagian lainnya masih mengonsumsi informasi tanpa verifikasi, terutama karena algoritma TikTok cenderung memprioritaskan konten viral dan visual yang menarik perhatian.⁷³ Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menilai otoritas sumber tetap menjadi aspek yang perlu diperhatikan, meskipun mahasiswa Ilmu Perpustakaan telah memperoleh pembelajaran yang berkaitan dengan evaluasi sumber informasi.

2. *Information Creation as a Process* (Penciptaan Informasi Sebagai Suatu Proses)

Indikator ini memperoleh nilai mean sebesar 3,87 dengan kategori tinggi, menunjukkan bahwa mahasiswa cukup memahami bahwa proses penyuntingan video serta manipulasi teks, suara, dan efek visual di TikTok dapat digunakan untuk mengemas hoaks agar terlihat meyakinkan. Temuan ini menegaskan pemahaman konsep *Information Creation as a Process* dalam Framework ACRL, yang menekankan bahwa proses penciptaan, revisi, dan penyebaran informasi bersifat berulang dan bervariasi sehingga turut memengaruhi produk akhir yang diterima pengguna.⁷⁴ Pemahaman ini juga selaras dengan temuan Juditha bahwa produksi konten hoaks kini telah merambah pada pemanfaatan kecerdasan buatan yang menggabungkan unsur video, audio, dan teks secara bersamaan, sehingga

⁷³ Dewi and Azhar, "TikTok Social Media Literacy in Verifying the Dissemination of Hoax News among University Students."

⁷⁴ Association of College and Research Libraries, "Framework for Information Literacy for Higher Education."

tampilannya semakin realistis dan kompleks untuk diidentifikasi sebagai informasi palsu, termasuk melalui video hasil rekayasa (*deepfake*) yang beredar di TikTok.⁷⁵

Ketiga penelitian terdahulu belum secara khusus mengukur pemahaman mahasiswa terhadap proses penciptaan informasi sebagai indikator tersendiri, sehingga temuan pada indikator ini memperlihatkan kontribusi penelitian ini dalam mengisi celah kajian yang telah diidentifikasi pada BAB II. Meskipun demikian, temuan ini tetap relevan untuk dibandingkan secara umum. Penelitian Indriani dan Krismayani terhadap mahasiswa Universitas Diponegoro menemukan bahwa kemampuan literasi media mahasiswa dalam menghadapi hoaks di TikTok tergolong cukup baik namun masih bersifat umum, tanpa menyentuh pemahaman spesifik terhadap proses penyuntingan atau manipulasi konten.⁷⁶ Demikian pula penelitian Dewi dan Azhar, yang menemukan variasi kemampuan verifikasi mahasiswa tanpa mengurai lebih jauh sejauh mana mahasiswa memahami proses pembuatan hoaks itu sendiri.⁷⁷ Dengan demikian, tingginya nilai mean pada indikator ini (3,87) menunjukkan bahwa penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai pemahaman mahasiswa Ilmu Perpustakaan terhadap proses penciptaan dan manipulasi informasi di TikTok.

3. *Information Has Value* (Informasi Memiliki Nilai)

Indikator ini memperoleh nilai mean tertinggi bersama indikator *Research as Inquiry*, yaitu sebesar 3,90 dengan kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang kuat terhadap nilai ekonomi di balik penyebaran

⁷⁵ Juditha, "Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi Artificial Intelligenence Dan Hoaks : Tantangan Disrupsi Bagi Literasi Digital Masyarakat Di Komunitas Online Dan Upaya Antisipasi Pemerintah Artificial Intelligence and Hoaxes : Disruptive Challenges to Di."

⁷⁶ Novita Indriani and Krismayani, "Kemampuan Literasi Media Mahasiswa Universitas Diponegoro Angkatan 2018 Dalam Menggunakan Media Sosial Tiktok Untuk Menghadapi Informasi Hoax."

⁷⁷ Dewi and Azhar, "TikTok Social Media Literacy in Verifying the Dissemination of Hoax News among University Students."

hoaks, seperti engagement, klik, dan monetisasi, serta berhati-hati sebelum membagikan konten karena menyadari adanya konsekuensi hukum dan dampak sosial yang mungkin ditimbulkan. Hal ini sejalan dengan konsep *Information Has Value* pada Framework ACRL yang menjelaskan bahwa informasi memiliki nilai sebagai komoditas, sekaligus memiliki kepentingan hukum dan sosial-ekonomi yang memengaruhi cara informasi dibuat dan disebarluaskan.⁷⁸ Temuan ini juga menguatkan penjelasan pada BAB II mengenai dampak ekonomi penyebaran hoaks, termasuk potensi kepanikan publik yang dapat ditimbulkan oleh rumor yang tidak terverifikasi.⁷⁹

Tingginya nilai mean pada indikator ini memperlihatkan bahwa mahasiswa Ilmu Perpustakaan memiliki kesadaran etis yang baik terhadap konsekuensi penyebaran informasi, sebuah kompetensi yang relevan dengan profil lulusan program studi ini sebagai calon profesional informasi. Dibandingkan dengan penelitian Syurfa, Safitri, dan Sujarwo yang berfokus pada pengaruh literasi digital terhadap pencegahan hoaks tanpa mengukur kesadaran mahasiswa terhadap motif ekonomi di balik penyebaran hoaks,⁸⁰ serta penelitian Indriani dan Krismayani yang menyoroti kemampuan literasi media secara umum tanpa menelaah aspek nilai informasi sebagai komoditas,⁸¹ penelitian ini memperlihatkan dimensi yang lebih spesifik dan belum banyak diungkap oleh penelitian terdahulu. Temuan bahwa mahasiswa berhati-hati membagikan konten karena menyadari konsekuensi hukum turut memperkuat posisi

⁷⁸ Association of College and Research Libraries, "Framework for Information Literacy for Higher Education."

⁷⁹ Komara and Widjaya, "Memahami Perilaku Informasi Gen-Z Dan Strategi Melawan Disinformasi: Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial." 155

⁸⁰ Aulia Syurfa, Desy Safitri, "Journal of Comprehensive Science P- Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Hoaks Di Media Sosial Tiktok Studi Kasus : Mahasiswa Fis Unj Angkatan 2020 Aulia Syurfa , Desy Safitri , Sujarwo Universitas Negeri Jakarta , Indonesia Abstrak Penelitian In."

⁸¹ Novita Indriani and Krismayani, "Kemampuan Literasi Media Mahasiswa Universitas Diponegoro Angkatan 2018 Dalam Menggunakan Media Sosial Tiktok Untuk Menghadapi Informasi Hoax."

penelitian ini sebagai pelengkap atas ketiga penelitian terdahulu, yang secara umum lebih menitikberatkan pada kemampuan mengenali dan menyaring hoaks daripada kesadaran etis-ekonomis di baliknya.

4. *Research as Inquiry* (Riset Sebagai Penyelidikan)

Indikator ini juga memperoleh nilai mean sebesar 3,90 dengan kategori tinggi, menunjukkan bahwa mahasiswa terbiasa mempertanyakan kebenaran klaim viral, terus menggali informasi lebih dalam ketika mencurigai indikasi hoaks, serta tidak mudah puas dengan satu sumber saja. Temuan ini konsisten dengan konsep *Research as Inquiry* dalam Framework ACRL yang memandang proses riset sebagai sesuatu yang bersifat iteratif dan bergantung pada kemampuan mengajukan pertanyaan yang semakin kompleks.⁸²

Dibandingkan dengan penelitian Syurfa, Safitri, dan Sujarwo yang menemukan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap pencegahan hoaks pada kategori sedang dengan kontribusi sebesar 26,5%,⁸³ temuan penelitian ini memperlihatkan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam perilaku menyelidiki dan mempertanyakan kebenaran informasi yang relatif lebih tinggi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Perpustakaan dalam penelitian ini memiliki kecenderungan yang tinggi dalam melakukan penyelidikan aktif terhadap informasi yang diragukan.

5. *Scholarship as Conversation* (Keilmuan Sebagai Suatu Percakapan)

Indikator ini memperoleh nilai mean sebesar 3,78 dengan kategori tinggi, menunjukkan bahwa mahasiswa cukup terbiasa membandingkan klaim viral di

⁸² Association of College and Research Libraries, "Framework for Information Literacy for Higher Education."

⁸³ Aulia Syurfa, Desy Safitri, "Journal of Comprehensive Science P- Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Hoaks Di Media Sosial Tiktok Studi Kasus : Mahasiswa Fis Unj Angkatan 2020 Aulia Syurfa , Desy Safitri , Sujarwo Universitas Negeri Jakarta , Indonesia Abstrak Penelitian In."

TikTok dengan pemberitaan media massa kredibel atau situs cek fakta, serta menyadari bahwa pembuktian hoaks memerlukan perbandingan dari berbagai sudut pandang dan sumber tepercaya. Temuan ini merefleksikan konsep *Scholarship as Conversation* pada Framework ACRL, yang memandang proses keilmuan sebagai siklus berulang yang bergantung pada kemampuan mengajukan pertanyaan yang semakin mendalam melalui perbandingan berbagai sumber.⁸⁴

Temuan ini memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan hasil penelitian Dewi dan Azhar, yang menemukan variasi tingkat literasi media mahasiswa dalam memverifikasi informasi melalui perbandingan sumber, di mana sebagian mahasiswa mampu mengevaluasi secara kritis sementara sebagian lainnya masih menerima informasi tanpa verifikasi.⁸⁵ Pada penelitian ini, kecenderungan mahasiswa untuk membandingkan berbagai sumber berada pada kategori tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan lebih dari satu sumber dalam memeriksa kebenaran informasi yang diperoleh dari TikTok.

6. *Searching as Strategic Exploration* (Pencarian Sebagai Eksplorasi Strategis)

Indikator ini memperoleh nilai mean sebesar 3,78 dengan kategori tinggi, menunjukkan bahwa mahasiswa cukup terbiasa menggunakan kata kunci spesifik, melakukan verifikasi silang ke platform lain seperti Google atau situs cek fakta, serta mencoba berbagai variasi strategi pencarian ketika penelusuran awal belum cukup kuat membuktikan kebenaran suatu informasi. Temuan ini sejalan dengan konsep *Searching as Strategic Exploration* dalam Framework ACRL, yang menekankan bahwa proses pencarian informasi bersifat tidak selalu berurutan dan memerlukan

⁸⁴ Association of College and Research Libraries, "Framework for Information Literacy for Higher Education."

⁸⁵ Dewi and Azhar, "TikTok Social Media Literacy in Verifying the Dissemination of Hoax News among University Students."

keterbukaan untuk mengambil jalur pencarian yang berbeda.⁸⁶ Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian terhadap mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro yang menemukan bahwa dalam mencari informasi di TikTok, mahasiswa umumnya menggunakan kata kunci dan hashtag serta membandingkan dengan sumber rujukan lain sebelum menyimpulkan informasi yang diperoleh.⁸⁷

Kesamaan pola pencarian strategis antara mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro ini memperkuat dugaan bahwa kompetensi pencarian strategis merupakan kompetensi yang relatif konsisten dimiliki oleh mahasiswa dari latar belakang keilmuan yang sama, sekalipun berada di institusi dan wilayah geografis yang berbeda.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan terhadap keenam indikator ACRL menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh memiliki tingkat literasi informasi yang tinggi dalam menyikapi berita hoaks di TikTok, dengan nilai mean keseluruhan sebesar 3,82. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian sekaligus menunjukkan hasil yang berbeda dari studi awal (pra-survei) pada BAB I, yang menemukan bahwa kemampuan mahasiswa hanya berada pada tingkat menengah dengan mean 3,29.⁸⁸ Perbedaan ini dapat dimaknai sebagai indikasi bahwa studi awal yang melibatkan sampel terbatas (10 mahasiswa) belum sepenuhnya mencerminkan kondisi literasi informasi mahasiswa secara keseluruhan, sehingga penelitian ini dengan sampel yang lebih besar dan representatif (181 responden) memberikan gambaran yang lebih menyeluruh

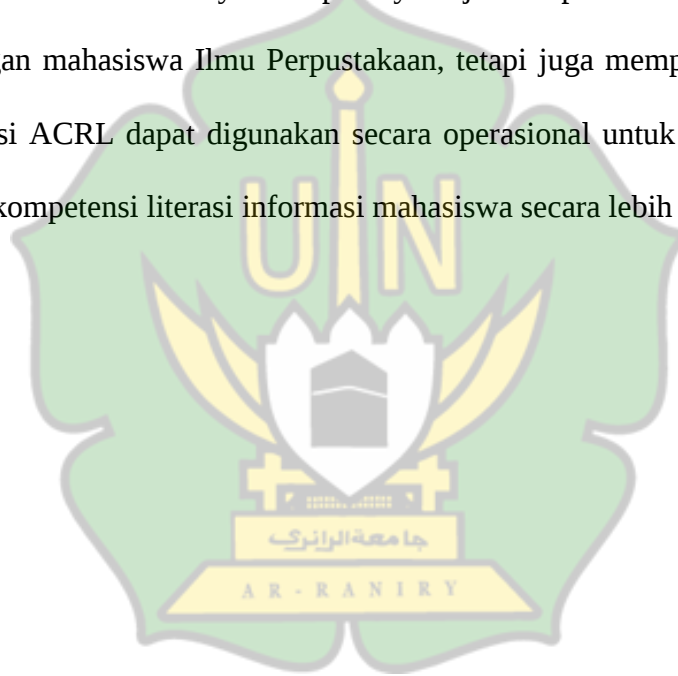
⁸⁶ Association of College and Research Libraries, "Framework for Information Literacy for Higher Education."

⁸⁷ Eka Rohmawati and Arfa, "Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Undip Dalam Aplikasi TikTok."

⁸⁸ Parmila, "Data Hasil Pra-Survei Penyebaran Kuesioner Awal Kepada Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh," April 2026.

mengenai kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan praktik nyata yang menjadi perhatian utama penelitian ini.

Temuan ini turut menegaskan kontribusi penelitian ini dalam mengisi celah kajian (*research gap*) yang telah diuraikan pada BAB II, yaitu masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengukur literasi informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan berdasarkan kerangka *Framework for Information Literacy for Higher Education* dari ACRL (2015), khususnya dalam konteks platform TikTok. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian empiris mengenai literasi informasi di kalangan mahasiswa Ilmu Perpustakaan, tetapi juga memperlihatkan bahwa keenam dimensi ACRL dapat digunakan secara operasional untuk memetakan kekuatan dan celah kompetensi literasi informasi mahasiswa secara lebih terukur dan komprehensif.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan uraian pada BAB IV, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dalam menyikapi berita hoaks di platform TikTok berada pada kategori tinggi, dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,82. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata keenam indikator standar ACRL yang secara umum termasuk kategori tinggi, dengan rentang nilai *mean* antara 3,70 hingga 3,90.

Secara rinci, hasil analisis terhadap keenam indikator ACRL Framework menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori tinggi. Pertama, indikator *Authority Is Constructed and Contextual* memperoleh nilai *mean* sebesar 3,70, yaitu nilai terendah di antara keenam indikator, yang mengindikasikan bahwa kesadaran mahasiswa mengenai konstruksi otoritas sumber informasi masih memerlukan penguatan. Kedua, indikator *Information Creation as a Process* memperoleh nilai *mean* sebesar 3,87, yang mencerminkan pemahaman mahasiswa terhadap praktik penyuntingan dan manipulasi konten dalam produksi hoaks di TikTok. Ketiga, indikator *Information Has Value* memperoleh nilai *mean* sebesar 3,90 sekaligus menjadi nilai tertinggi bersama indikator *Research as Inquiry*, yang menandakan kuatnya kesadaran etis mahasiswa terhadap nilai ekonomi dan konsekuensi hukum yang menyertai penyebaran hoaks. Keempat, indikator *Research as Inquiry* juga memperoleh nilai *mean* tertinggi sebesar 3,90, yang menunjukkan kecenderungan mahasiswa untuk memeriksa kebenaran klaim yang viral serta tidak mudah puas hanya dengan satu sumber. Kelima, indikator *Scholarship as Conversation* memperoleh nilai *mean* sebesar 3,78, yang menggambarkan kebiasaan mahasiswa dalam membandingkan klaim viral dengan

pemberitaan media massa kredibel atau situs pemeriksa fakta. Keenam, indikator *Searching as Strategic Exploration* memperoleh nilai *mean* sebesar 3,78, yang menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk melakukan verifikasi silang dan menerapkan variasi strategi penelusuran ketika penelusuran awal belum memberikan keyakinan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dalam menghadapi berita hoaks di platform TikTok tergolong tinggi dan konsisten pada keenam dimensi ACRL *Framework*, meskipun terdapat perbedaan nilai antarindikator, terutama pada nilai terendah di indikator *Authority Is Constructed and Contextual*, yang mengisyaratkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menilai kredibilitas serta konstruksi otoritas sumber informasi masih perlu diperkuat. Temuan ini sekaligus mempertegas kontribusi penelitian dalam mengisi celah kajian (*research gap*) yang dijabarkan pada BAB II, yakni masih terbatasnya penelitian yang secara khusus menilai literasi informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan berdasarkan kerangka ACRL *Framework* dalam konteks platform TikTok. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa keenam dimensi ACRL dapat diterapkan secara operasional untuk memetakan kekuatan dan celah kompetensi literasi informasi mahasiswa secara lebih terukur dan komprehensif.

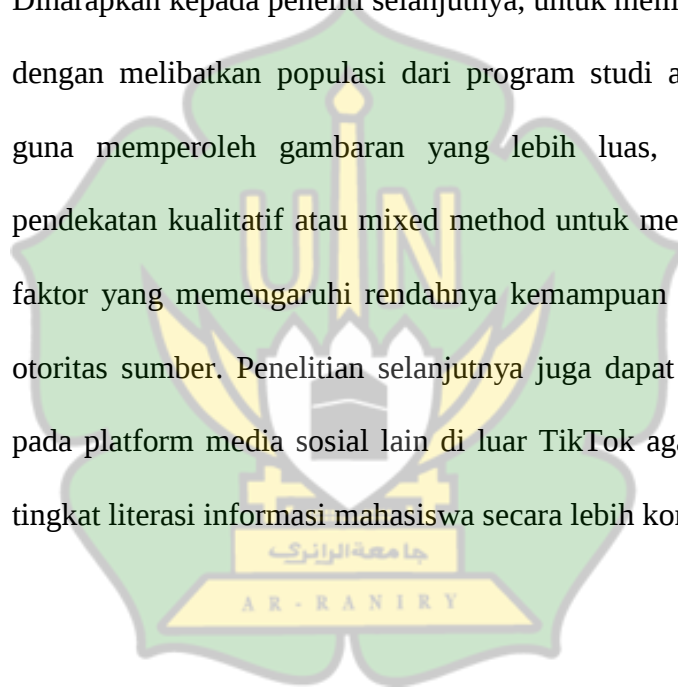
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diberikan sebagai pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam mendukung peningkatan literasi informasi mahasiswa, diantaranya:

1. Diharapkan kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan, mengingat indikator *Authority Is Constructed and Contextual* memperoleh nilai *mean* terendah di antara keenam indikator, untuk lebih konsisten menelusuri latar belakang, keahlian, dan rekam jejak pembuatan konten sebelum mempercayai suatu informasi di TikTok, tidak hanya mengandalkan popularitas akun atau

tampilan visual yang meyakinkan, sehingga kemampuan menilai otoritas sumber secara kontekstual dapat semakin diperkuat.

2. Diharapkan kepada Program Studi Ilmu Perpustakaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan evaluasi sumber informasi dan literasi media, agar lebih menekankan aspek penilaian otoritas dan kredibilitas sumber di media sosial, mengingat aspek tersebut menjadi indikator dengan capaian relatif paling rendah dibandingkan indikator lainnya.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya, untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan populasi dari program studi atau perguruan tinggi lain guna memperoleh gambaran yang lebih luas, serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif atau mixed method untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menilai otoritas sumber. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian pada platform media sosial lain di luar TikTok agar diperoleh perbandingan tingkat literasi informasi mahasiswa secara lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haliq, Abdul Hafid, Asriadi Asriadi, and Asis Nojeng. “Tingkat Literasi Digital: Kemampuan Mahasiswa Dalam Menganalisis Berita Hoaks.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 11, no. 2 (2025): 1852–68. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5277>.
- Aisyah, Siti, Muhammad Fathan Zahran Dika, Afra Yasmin, Tarissa Putri Hanifah, and Floribertus Bujana Adi Pradana. “Hoax News and Future Threats: A Study of the Constitution, Pancasila, and the Law.” *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism* 1, no. 1 (2022): 171–238. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i1.56881>.
- Amaly, Najla, and Armiah Armiah. “Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks Dalam Media Sosial.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 43. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>.
- American Library Association atau Association of College and Research Libraries. “Information Literacy Competency Standards for Higher Education.” American Library Association, 2000. <https://www.ala.org/acrl/standards/informationliteracycompetency>.
- Angraini, Quratu, Kristina Natalia Situmeang, Luthfia Hasna, Dhiya Zakiyah, and Universitas Riau. “Hoaks Di Indonesia : Penyebaran Dan Konsekuensi” 9, no. 11 (2025): 123–27.
- Anjali, Muhammad Erdiansyah Cholid, and Zeni Istiqomah. “Meningkatkan Literasi Informasi Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Melalui Pelatihan Zotero.” *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 16, no. 2 (2020): 198–210.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Revisi 201. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Association of College and Research Libraries. “Framework for Information Literacy for Higher Education,” 2015. <https://www.ala.org/acrl/standards/ilframework>.
- Aulia Syurfa, Desy Safitri, Sujarwo. “Journal of Comprehensive Science P- Pengaruh Literasi

Digital Terhadap Pencegahan Hoaks Di Media Sosial Tiktok Studi Kasus : Mahasiswa Fis Unj Angkatan 2020 Aulia Syurfa , Desy Safitri , Sujarwo Universitas Negeri Jakarta , Indonesia Abstrak Penelitian In.” *Journal of Comprehensive Science* 3, no. 5 (2024): 1261–70.

Azfi, Naufal Halim, Hifzan Hibatul Haqqi, Emmanuelle Levy Heryanto, Gabriella Hardinasti Sitorus, and Farell Haidar. “Jurnal Penelitian Nusantara Pengaruh Berita Hoaks Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Pada Era Digital Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara” 2, no. 2018 (2026): 682–85.

Bruce, Christine Susan (atau Bruce, Christine S.). *The Seven Faces of Information Literacy*. Adelaide: Auslib Press, 1997.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2017.

Caulfield, Mike. *Web Literacy for Student Fact-Checkers*, 2017.

DataReportal. “Digital 2025:Indonesia.” DataReportal, 2025. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>.

“Digital 2024: Indonesia,” 2024. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>.

Dewi, Paradia Kristanti, and Anang Anas Azhar. “TikTok Social Media Literacy in Verifying the Dissemination of Hoax News among University Students.” *Syar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2025): 189–202.

Eka Rohmawati, Ikhromah, and Mecca Arfa. “Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Undip Dalam Aplikasi TikTok.” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 6, no. 4 (2022): 505–18. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.4.505-518>.

Elfritri Kurnia Ezra, Indah KurniaNingsih, Fitri Risalatul Hafifah. “Desain Instruksional Literasi Informasi Menggunakan Model I-Learn Di Perpustakaan Universitas Yarsi.” *IQRA* 14, no. 2

(2020): 91–107. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/8154/3805>.

Fauzi, Marhamah. “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks Pada Remaja Di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe.” *Jurnal Pekommas* 6, no. 2 (2021): 77–84. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060210>.

Hamzah, Radja Erland, and Citra Eka Putri. “Mengenal Dan Mengantisipasi Hoax Di Media Sosial Pada Kalangan Pelajar.” *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3, no. 01 (2020): 9–12.

Harfani, Gita, Agus Rusmana, and Rully Khairul Anwar. “Strategi Verifikasi Informasi Di Media Sosial TikTok Pada Siswa-Siswi SMA Negeri Majalengka.” *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 12, no. 1 (2024): 89–114.

Juditha, Christiany. “Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi Artificial Intelligence Dan Hoaks : Tantangan Disrupsi Bagi Literasi Digital Masyarakat Di Komunitas Online Dan Upaya Antisipasi Pemerintah Artificial Intelligence and Hoaxes : Disruptive Challenges to Di” 9, no. 1 (2025).

“Komunikasi Politik Terkait Hoaks Pada Pemilu Presiden Indonesia 2024.” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 28, no. 2 (2024): 167–82.

Juditha, Christiany, and Josep J Darmawan. “□ From Framing To Disinformation : Clippers and The Shift Of Messages Meaning on Social Media Dari Framing Ke Disinformasi : Praktik Clipper Dan Pergeseran Makna Pesan Di Media Sosial.” *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2025): 315–28.

Kaplan, Andreas M, and Michael Haenlein. “Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media.” *Business Horizons* 53, no. 1 (2010): 59–68.

Khatiwada, Prerana, Alejandro Ciuba, Aditya Nayak, Aakash Gautam, and Matthew Louis Mauriello. “Regulating Social Media: Surveying the Impact of Nepali Government’s

- TikTok Ban.” *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 9, no. 7 (2025).
<https://doi.org/10.1145/3757648>.
- Komara, Diemas Arya, and Shafira Nanda Widjaya. “Memahami Perilaku Informasi Gen-Z Dan Strategi Melawan Disinformasi: Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial.” *Jurnal Pustaka Ilmiah* 10, no. 2 (2024): 155. <https://doi.org/10.20961/jpi.v10i2.85775>.
- Kurniawan, Wawan. “Literasi Informasi Dalam Menghadapi Berita Palsu: Analisis Bibliometrik.” *Media Pustakawan* 31, no. 2 (2023).
<https://doi.org/10.37014/medpus.v31i2.5133>.
- Ma, Yulun, and Yue Hu. “Business Model Innovation and Experimentation in Transforming Economies: ByteDance and TikTok.” *Management and Organization Review* 17, no. 2 (2021): 382–88. <https://doi.org/10.1017/mor.2020.69>.
- Marchella Audrey Marsanda, Wiwid Noor Rakhmad, Agus Naryoso. “Hubungan Kualitas Informasi Dan Kredibilitas Sumber Informasi Terhadap Tingkat Kepercayaan Informasi Kesehatan Pada Tiktok Oleh Generasi Z.” *Interaksi Online* 12 No. 3 (2024).
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/45720>.
- Martnono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- Novita Indriani, Nur, and Ika Krismayani. “Kemampuan Literasi Media Mahasiswa Universitas Diponegoro Angkatan 2018 Dalam Menggunakan Media Sosial Tiktok Untuk Menghadapi Informasi Hoax.” *Anuva* 8, no. 1 (2024): 31–40.
- Pardianti, Melly Septia. “Pengelolaan Konten Tiktok Sebagai Media Informasi.” *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 27, no. 2 (2022): 187–210.

- Parmila. “Data Hasil Pra-Survei Penyebaran Kuesioner Awal Kepada Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh,” 2026.
- “Analisis Literasi Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Dalam Menyikapi Berita Hoaks Di Platform TikTok,” 2026.
- Paul, G, and Edrs Price. “DOMMENT REWIRE Commission Libraries Information Science ; National,” 1984. <https://scispace.com/pdf/the-information-service-environment-relationships-and-32iowlbv02.pdf>.
- Rahmadhany, Anissa, Anggi Aldila Safitri, and Irwansyah Irwansyah. “Fenomena Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Pada Media Sosial.” *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 30–43.
- Ramadinta, Safina, and Aqida Nuril Salma. “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perilaku Penyebaran Berita Hoax Di Kalangan Gen Z Pengguna TikTok DI DKI Jakarta” 12, no. 5 (2025): 5673–82.
- RI, kementerian komunikasi dan informatika. “Laporan Penanganan Isu Hoaks: Rekapitulasi Data Konten Hoaks 2018-2023.” Jakarta, 2023. <https://aptika.kominfo.go.id>.
- Riduwan. *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Rizka, F, M R Ridlo, and D M Zakiah. “Strategi Verifikasi Keakuratan Informasi Di Media Sosial Bagi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia.” *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)* 7, no. 1 (2025): 25–37.
- Rohmawati, Ikhromah Eka, and Mecca Arfa. “Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Undip Dalam Aplikasi TikTok.” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 6, no. 4 (2022): 505–18.
- Roudatus Solihah, Mus’idul Millah, and Siti Nuralisah. “Hoaks Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis.” *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 146–60.

<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1437>.

Sarjito, Aris. “Hoaks, Disinformasi, Dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi Dalam Masyarakat Digital Indonesia.” *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* 6, no. 2 (2024): 175–86. <https://doi.org/10.47650/jglp.v6i2.1547>.

Secker, Jane. “The Revised CILIP Definition of Information Literacy.” *Journal of Information Literacy* 12, no. 1 (2018): 156–58. <https://doi.org/10.11645/12.1.2454>.

Silalahi, Rut Rismsnta, and Vinta Sevilla. “Rekontruksi Makna Hoaks Di Tengah Arus Informasi Digital Rut Rismanta Silalahi; Vinta Sevilla.” *Global Komunika* 1, no. 1 (2020): 8–17. <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/GlobalKomunika/article/view/1722>.

Subarjo, Abdul Haris, and Wita Setianingsih. “Literasi Berita Hoaks Di Internet Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Mahasiswa (Studi Tentang Penggunaan Media Sosial Pada Mahasiswa STT Adisutjipto Yogyakarta).” *Jurnal Ketahanan Nasional* 26, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.51109>.

Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D.” In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2019.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. 2nd ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

UNESCO. “Towards Information Literacy Indicators.” Paris, 2008. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000158723>.

Wafi, Renata Hibatul, and Yanuar Yoga Prasetyawan. “Aplikasi TikTok Sebagai Media Sumber Belajar Oleh Siswa Kelas 12 SMA Islam Al Azhar 14 Semarang.” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 12, no. 1 (2023): 49–63.

Widyaswarawati, Wike, Nurul Hasfi, and I Komunikasi. “Analisis Isi Etnografis: Gaya Jurnalisme Media Baru Pada Berita Di Platform Tiktok,” 2023.



LAMPIRAN

1. Lampiran 1. SK Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa


SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1979/Un.08/FAHKP.004/6/2026

TENTANG

**PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI KARYA ILMIAH TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Merimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi karya ilmiah tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi karya ilmiah tugas akhir tersebut;

Mengingat : b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi karya ilmiah tugas akhir.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

4. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

5. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

6. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI KARYA ILMIAH TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

Kesatu : Menunjuk saudara :
Ruslan, S.Ag., M.Si., M.LiS. (Pembimbing tunggal)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : Permila

NIM : 220503060

Prodi : Ilmu Perpustakaan (IP)

Judul : Analisis Literasi Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dalam Menyikapi Hoaks di Platform Tiktok

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT (22 Juni s/d 22 Desember 2026)

Kedua : Kepada pembimbing tunggal tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi karya ilmiah tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 19 Juni 2026
Dekan

Syarifuddin

Tambahan :

1. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;

2. Pembimbing skripsi karya ilmiah tugas akhir;

3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan;

4. Mahasiswa yang bersangkutan;

5. Arsip

2. Lampiran 3. Kuesioner Penelitian

KUESIONER ANGKET PENELITIAN

Judul : Analisis Literasi Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry Dalam Menyikapi Berita Hoaks di Platform Tiktok

Nama Penyusun: Parmila

Nama Mahasiswa :

NIM :

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Instansi : Fakultas Adan dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh

A. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap pertanyaan dengan cermat.
2. Berilah tanda () pada kolom salah satu kolom yang sesuai dengan pendapat anda.
3. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, pilihlah sesuai keadaan sebenarnya.
4. Sikap penilaian yang digunakan adalah:

Skor	Kategori
5	Sangat Setuju (SS)
4	Setuju (S)
3	Ragu-Ragu (R)
2	Tidak Setuju (TS)
1	Sangat Tidak Setuju (STS)

B. Penilaian

Aspek (Indikator ACRL)	Pertanyaan	Skor					Ket.
		1	2	3	4	5	
<i>Authority Is Constructed and Contextual</i> (Otoritas Dibangun dan Bersifat Kontekstual)	1. Saya memeriksa latar belakang dan rekam jejak pembuat konten untuk memastikan apakah informasi di TikTok tersebut berpotensi hoaks atau berita bohong..						
	2. Saya menyadari bahwa akun viral atau berpengikut (<i>followers</i>) besar tetap bisa menjadi penyebar hoaks atau disinformasi jika tidak sesuai keahliannya.						
	3. Saya tetap bersikap kritis dan tidak mudah percaya pada penampakan visual yang profesional sebelum memastikan konten tersebut bebas dari berita hoaks.						
<i>Information Creation as a Process</i>	4. Saya memahami bahwa penyuntingan (<i>editing</i>) video di TikTok sering kali digunakan untuk memotong konteks asli sehingga menghasilkan berita bohong.						

(Penciptaan Informasi Sebagai Suatu Proses)	5. Saya menyadari bahwa manipulasi teks, <i>sound/dubbing</i> , dan efek visual pada TikTok dapat dimanfaatkan untuk mengemas hoaks agar terlihat meyakinkan.						
Information Has Value	6. Saya menyadari bahwa hoaks atau berita bohong di TikTok sengaja dibuat demi nilai ekonomi (<i>engagement</i> , <i>clicks</i> , atau <i>monetisasi</i>).						
(Informasi Memiliki Nilai)	7. Saya berhati-hati sebelum membagikan (<i>share</i>) video TikTok karena tahu bahwa menyebarkan hoaks memiliki konsekuensi hukum dan dampak sosial yang berbahaya.						
Research as Inquiry	8. Saya mempertanyakan kebenaran suatu klaim viral di TikTok untuk mendeteksi apakah klaim tersebut tergolong hoaks atau bukan.						
	9. Saya terus menggali informasi lebih dalam ketika mencurigai adanya indikasi berita bohong						

(Penelitian Sebagai Penyelidikan)	dalam sebuah video TikTok.						
	10. Saya tidak langsung puas hanya dengan satu sumber TikTok ketika ingin membuktikan kebenaran sebuah informasi yang terindikasi hoaks.						
Scholarship as Conversation (Keilmuan/Wacana Ilmiah Sebagai Suatu Percakapan)	11. Saya membandingkan klaim viral di TikTok dengan pemberitaan media massa kredibel atau situs cek fakta untuk memastikan isu tersebut bukan hoaks.						
	12. Saya menyadari bahwa pembuktian berita bohong membutuhkan perbandingan berbagai sudut pandang dari berbagai sumber tepercaya, bukan hanya dari satu platform TikTok.						
	13. Saya menggunakan kata kunci spesifik untuk melacak dan membuktikan apakah sebuah klaim viral di						

<i>Searching as Strategic Exploration</i> (Pencarian Sebagai Eksplorasi Strategis)	TikTok merupakan hoaks.						
	14. Saya melakukan verifikasi silang ke platform lain (seperti Google, TurnBackHoax, atau situs cek fakta) untuk memastikan video TikTok yang saya tonton bukan berita bohong.						
	15. Saya mencoba berbagai variasi kata kunci dan strategi pencarian lain jika penelusuran awal belum cukup kuat membuktikan apakah kabar di TikTok tersebut hoaks atau fakta..						